

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEPEMIMPINAN
UMAR BIN KHATTAB**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

ABDURROHIM WAHID

NPM. 1411010004

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

*Ace Pemb. I
3/01/2018
10/18/18*



*Me 4 Munroefah
18/9 2018*

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/2018 M**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEPEMIMPINAN
UMAR BIN KHATTAB**

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh

ABDURROHIM WAHID

NPM :1411010004

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Drs. H. Abddul Hamid, M. Ag

Pembimbing II : Syaiful Bahri, S. Ag, M. Pd. I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEPEMIMPINAN UMAR BIN KHATTAB

Oleh
Abdurrohim Wahid

Keberhasilan Umar bin Khattab dalam hal ini yang paling gemilang setelah menjabat sebagai Khalifah adalah terjaganya pemahaman akhlak yang bersih dan terpilih seperti yang diajarkan Rasulullah sebagai tujuan dari diutusnya beliau kepada masyarakat. Krisis karakter yang berdampak pada tindakan tidak terpuji perlu mendapatkan perhatian serius dengan menanamkan karakter mulia. Karakter yang dimiliki Umar bin Khattab dalam kepemimpinannya merupakan bentuk keteladanan yang mahal dan perlu dipelajari.

Rumusan masalah yang dapat diambil sesuai dengan latar belakang penelitian ini adalah, apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kepemimpinan Umar bin Khattab, dan bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kepemimpinan Umar bin Khattab dengan pendidikan saat ini. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam kepemimpinan Umar bin Khattab. Hasil penelitian ini secara teoritis adalah untuk menambah wawasan dan perbendaharaan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam kepemimpinan Umar bin Khattab. Serta secara praktis untuk meningkatkan kecintaan terhadap sosok Umar bin Khattab, memberikan gambaran karakter Umar bin Khattab sebagai *Amirul Mukminin* dalam menetapkan kebijakan-kebijakan dan sikapnya terhadap rakyat, pejabat, maupun orang-orang disekitarnya.

Dalam penelitian ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat peneliti simpulkan dalam kajian ini ada lima nilai utama pendidikan karakter: yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas; sesuai dengan nilai yang terdapat dalam penguatan pendidikan karakter.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kepemimpinan Umar bin Khattab dengan pendidikan saat ini sangat relevan dengan tujuan dari pendidikan nasional. Diantaranya sebagai keteladanan agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Maka karakter yang dimiliki Umar bin Khattab dapat dijadikan pedoman dalam dunia pendidikan saat ini.

Kata Kunci : *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, Kepemimpinan Umar bin Khattab.*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703160

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
KEPEMIMPINAN UMAR BIN KHATTAB
Nama : Abdurrohman Wahid
NPM : 1411010004
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Abdul Hamid, M. Ag
NIP. 195804171986031002

Saiful Bahri, M. Pd. I
NIP. 19721204200701011021

Ketua Jurusan PAI

Dr. Imam Syafe'i, M. Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703160

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi dengan judul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEPEMIMPINAN UMAR BIN KHATTAB**, disusun oleh **ABDURROHIM WAHID**, NPM: **1411010004**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**, Fakultas: **Tarbiyah dan Keguruan**, telah dimunaqosyahkan pada hari, tanggal: **Kamis, 8 Oktober 2018**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**

Sekretaris : **Agus Susanti, M.Pd.I**

Penguji Utama : **Dr. Rijal Firdaos, M. Pd**

Penguji Pendamping I : **Drs. H. Abdul Hamid, M. Ag**

Penguji Pendamping II : **Saiful Bahri, M. Pd. I**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 19560810 198703 1001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ... ﴿١١﴾

"...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri..." (Q.S. Ar-Ra'd [13]:11)¹

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro, 2010), h. 250.

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Skripsi ini dengan segenap hati dan penuh rasa syukur penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tersayang, Bapak Ahyani Rakim dan Ibu Ibah Habibah yang selalu mendo`akan dan mendukung penulis dalam setiap langkah, serta tak lelah mendidik penulis dengan penuh kasih sayang.
2. Adik-adikku tercinta, Moh. Rizky Dwi Saputra dan Mohammad Alief Farhan; semoga selalu menjadi kebanggaan orang tua.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah menjadi tempat untuk belajar dan bertukar pikiran, serta telah memberikan ilmu, pengalaman, dan hal baru yang belum pernah penulis temui sebelumnya.

RIWAYAT HIDUP

Abdurrohim Wahid, lahir pada 11-11-1996 di desa Taman Jaya kecamatan Kotabumi Selatan, Lampung Utara; yakni putra dari pasangan Bapak Ahyani Rakim dan Ibu Ibah Habibah, dari tiga bersaudara bersama dengan Rizky Dwi Saputra dan Moh. Alief Farhan.

Peneliti menyelesaikan pendidikan formal diantaranya; pada jenjang sekolah dasar di SDN Taman Jaya kecamatan Kotabumi selatan serta lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan sekolah menengah di MTs Plus Walisongo Lampung Utara dan lulus tahun 2011. Peneliti melanjutkan sekolah atas di MAN 1 Kotabumi dan lulus pada tahun 2014, serta melanjutkan pendidikan formal di UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2014 pada program study Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Disamping berkuliah, peneliti juga mengikuti unit kegiatan mahasiswa Bapinda serta bergabung bersama Ikatan Mahasiswa Lampung Utara dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia, sebagai pengembangan diri dan membentuk karakter peneliti serta menimba ilmu yang belum pernah peneliti dapatkan sebelumnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur hanya milik Allah *Rabb* semesta alam; yang telah memberikan pengetahuan kepada manusia serta kenikmatan lainnya yang tidak terhitung. Tidak ada nikmat yang paling berharga kecuali iman yang ada dalam diri setiap insan.

Shalawat serta salam semoga senantiasa ditujukan kepada Rasulullah Muhammad, keluarga, sahabat-sahabatnya dan mereka yang mengikuti jejaknya dengan baik.

Penelitian nilai-nilai pendidikan karakter dalam kepemimpinan Umar bin Khattab ini disusun sebagai tulisan ilmiah dan diajukan untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Karya tulis ini tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta stafnya yang telah banyak membantu dalam proses menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

membantu dalam proses menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M. Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Rizal Firdaos, M.Pd, selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang tidak segan untuk memberikan ilmu dan pengalamannya.
4. Bapak Drs. Abdul Hamid, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Saiful Bahri, S. Ag, M. Pd. I selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu serta mencurahkan fikirannya dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta para karyawan yang telah membantu dan membina penulis selama belajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
6. Pimpinan perpustakaan baik pusat maupun Fakultas yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang penulis gunakan selama penyusunan skripsi.
7. Ayah dan Ibu yang mendidik penulis sejak buaian.
8. Para Guru-guru yang telah memberikan ilmunya.
9. Teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2014, terkhusus untuk teman-teman kelas PAI A yang telah memberikan kebersamaannya sejak awal masuk kuliah.

10. Sahabat-sahabat Bunker Boy (Hafiz, Alif, Nurdianto, Dimas, Agung, Maulid, Maskur, Faisal, Alpindo, Efrin, Halim, Aris, Guntur dan Sandi) yang menghibur serta memiliki dan memberikan kesan kebersamaan serta pelajaran karakter.
11. Teman Teman KIM 2015 (Kak Ajo, Kak Ali, Mbak Nurul, Damsi, Sandi, Tsabita, Vita, Rida) yang banyak memberi keteladanan dan mengingatkan hal-hal luar biasa dalam setiap langkah.

Pada akhirnya, semoga karya tulis ini bermanfaat bagi para pembaca dan semua orang yang meneladani nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya. mudah-mudahan Allah SWT akan membalasnya, *Aamiin Yaa Robbal 'Aalamun...*

Bandar Lampung, 06 September 2018
Penulis,

Abdurrohim Wahid
NPM. 1411010004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	I
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Fokus Penelitian.....	10
E. Rumusan Masalah.....	10
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	16
1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	16
2. Landasan Pendidikan Karakter	20
3. Urgensi Pendidikan Karakter	21
4. Tujuan Pendidikan Karakter	23
5. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter	25
6. Pendidikan Karakter Berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional ...	25

7. Pendidikan Karakter Perspektif Islam	29
B. Kepemimpinan	32
1. Pengertian Kepemimpinan	32
2. Kepemimpinana Dalam Islam	33
3. Karakteristik Pemimpin Ideal Dalam Masyarakat Islam	34
C. Penelitian Yang Relevan	37
BAB III DESKRIPSI KISAH UMAR BIN KHATTAB	39
A. Biografi Umar bin Khattab	39
1. Nasab dan Ciri Fisik Umar bin Khattab	39
2. Masa Kecil dan Remaja Umar bin Khattab	43
3. Umar Sebelum Masuk Islam	48
4. Umar Setelah Masuk Islam	58
B. Kepemimpinan Umar bin Khattabb	72
1. Pengangkatan Umar bin Khattab Menjadi Khalifah	72
2. Kebijakan Umar bin Khattab Pada Masa Kepemimpinannya	75
C. Wafatnya Umar bin Khattab	77
D. Hikmah Dan Keutamaan Umar bin Khattab	80
BAB IV ANALISIS DATA	82
A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kepemimpinan Umar bin Khattab	82
B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kepemimpinan Umar bin Khattab dengan Pendidikan Saat Ini	117
BAB V PENUTUP	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran	123

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Lembar Kartu Konsultasi.....	128
Lamipiran 2 : Lembar Pengesahan Proposal	129
Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan terhadap makna yang terkandung dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis akan jelaskan pengertian dari judul penelitian; ***“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kepemimpinan Umar Bin Khattab ”***, dengan demikian agar pembahasan selanjutnya dapat terarah dan dapat diambil suatu pengertian yang lebih nyata. Adapun istilah - istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut :

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk

¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 56.

mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.²

Secara harfiah, karakter berasal dari bahasa Inggris, *character* yang berarti watak, karakter atau sifat.³

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah 'karakter' berarti 'sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak'.⁴

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan yang membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.⁵

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.⁶

² Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 11.

³ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 163

⁴ Saptono, *dimensi-dimensi pendidikan karakter: wawasan, strategi, dan langkah praktis*, (Jakarta : Esensi Erlangga Grup, 2011), h. 17.

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 23.

⁶ *Ibid.* h. 23.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter adalah sesuatu yang berharga mengenai sifat, akhlak, kepribadian yang baik dan berguna bagi individu dan masyarakat.

2. Kepemimpinan Umar Bin Khattab

Definisi kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, memengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.⁷

Dalam Islam, kepemimpinan identik dengan istilah khalifah. Sebutan khalifah pada dasarnya bermakna pengganti atau wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Nabi Muhammad wafat terutama bagi keempat Khulafaurrasyidin menyentuh juga maksud yang terkandung di dalam perkataan *amir* (jamaknya *umara*) yang berarti penguasa.⁸

Umar menjadi Khalifah dengan sumpah dari Abu Bakar pada Jumadil Akhirah tahun 13 H. Az-Zuhri berkata, Umar menjadi Khalifah pada hari meninggalnya Abu Bakar, yakni pada hari Selasa pada tanggal 22 Jumad al Akhirah. Diriwayatkan oleh Al-Hakim, Umar langsung menunaikan tugasnya secara penuh.⁹ Michael H. Hart menempatkannya dalam ranking seratus tokoh

⁷Veithzal Rivai, Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 2.

⁸Raihan, *Konsep Kepemimpinan di Dalam Masyarakat Islam*, Jurnal Al-Bayan / VOL. 22, NO. 31, Januari - Juni 2015, h. 14.

⁹Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa*, Penerjemah: Mustofa Jaman, (Jakarta: Puataka As-Sunnah, 2015), h.228.

paling berpengaruh dalam sejarah, pada urutan ke-51.¹⁰ Umar bin Khattab adalah *Khulafa 'Urrasyidin* yang kedua.

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, nilai-nilai pendidikan karakter dalam kepemimpinan Umar bin Khattab adalah sesuatu yang berharga mengenai sifat, akhlak, atau kepribadian yang baik dan berguna yang bisa diteladani pada diri Umar bin Khattab pada masa kepemimpinannya.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul seperti yang tertera diatas adalah sebagai berikut:

1. Para sahabat Rasulullah adalah sebaik-baik generasi, seperti yang diriwayatkan dalam hadis shahih, bahwa beliau bersabda: *'Generasi terbaik adalah yang pada mereka aku diutus, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka.'*¹¹

Umar bin khattab adalah sosok sahabat nabi yang layak untuk diteladani karakternya. Didalam pribadi Umar bin Khattab banyak memiliki keutamaan dan karakter luar biasa yang bisa menjadi teladan.

2. Penulis melihat bahwa dunia pendidikan tercoreng dengan tindakan tidak terpuji pelajar dan juga lulusannya. Tindakan tidak terpuji dikalangan pelajar

¹⁰Lihat Michael H Hart, *100 Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah*.

¹¹ Khalid Muhammad Khalid, *biografi 60 sahabat nabi*, (Jakarta: Ummul Qura, 2012) Hal.

semisal penyalahgunaan narkoba, tawuran, dan tindakan tidak terpuji lainnya seperti penganiayaan terhadap guru yang mengakibatkan meninggal dunia adalah gambaran masih rendahnya karakter para pelajar. Dipemerintahan, banyak pejabat publik yang terjerat tindakan tidak terpuji, seperti korupsi. Ini merupakan gambaran dari kemerosotan karakter bangsa kita.

C. Latar Belakang Masalah

Bangsa kita, sepertinya saat ini kehilangan kearifan lokal yang menjadi karakter budaya bangsa sejak berabad-abad lalu. Seperti maraknya kasus tawuran antar pelajar, antar mahasiswa dan antar kampung. Tindak korupsi di semua lini kehidupan dan institusi. Kebohongan publik yang telah menjadi bahasa sehari-hari. Tidak ada kepastian hukum, karena pada praktiknya hukum kita bisa diperjualbelikan. Parahnya lagi, bangsa ini miskin figur yang bisa jadi contoh konkret, serta ditauladani oleh masyarakat.¹²

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan..." Dalam UU ini secara jelas ada kata "karakter", kendati tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang apa yang dimaksud dengan karakter, sehingga menimbulkan berbagai tafsir tentang maksud dari kata tersebut.

¹² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter "Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 15.

Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University, mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah¹³:

- 1) Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja
- 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk
- 3) Pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindakan kekerasan
- 4) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas
- 5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk
- 6) Menurunnya etos kerja
- 7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
- 8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara
- 9) Membudayanya ketidakjujuran, dan
- 10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Mari kita lihat perilaku para pelajar yang mencoreng wajah pendidikan kita hari ini. Fenomena itu dapat kita lihat dalam kasus:

Seorang pelajar kelas XI di SMA N 1 Torjun, Sampang berinisial MH diamankan aparat Polda Jawa Timur, pada Kamis (1/2/2018). MH diamankan karena menganiaya guru bernama Ahmad Budi Cahyono, salah satu guru honorer di sekolah tersebut. "Akibat penganiayaan pelaku, korban meninggal setelah sempat dirawat dan koma di rumah sakit," tutur Kabid Humas Polda Jawa Timur Kombes Frans Barung Mangera, dalam keterangannya, Jumat (2/2/2018). (Sumber: Tribunnews.Com).¹⁴

¹³ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 35-36.

¹⁴ Glery Lazuardi, "Aniaya Guru Hingga Tewas, Pelajar SMA Diamankan Petugas Polda Jatim", 2 Februari 2018, diunduh dalam <http://www.tribunnews.com/metro/2018/02/02/aniaya-guru-hingga-tewas-pelajar-sma-diamankan-petugas-polda-jatim> pada tanggal 21 Februari 2018.

Dalam lingkup antar pelajar, juga masih marak kita lihat tawuran antar sesamanya. Bahkan sampai menelan korban jiwa. Seperti pada kasus peristiwa tawuran:

Korban tawuran antar pelajar di Jalan Mayor Oking, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor, Selasa (2/1/2017) pagi bernama Yudi Saputra (17) tewas akibat sabetan senjata tajam. Kapolsek Citeureup, Kopol Tri Suhartanto mengatakan, saat ini jenazah korban sudah dibawa ke rumah sakit Polri Kramatjati untuk dilakukan otopsi. (Sumber: Tribunnews.com).¹⁵

Tawuran menjadi masalah sendiri sejak lama. Generasi muda yang seharusnya menjadi harapan baru bangsa ini, justru memiliki karakter yang mengkhawatirkan.

Posisi Indonesia pada Indeks Persepsi Korupsi pada tahun 2012 menunjukkan bahwa negara kita masih memiliki tingkat korupsi yang tinggi.¹⁶

Secara global, lima negara dengan skor tertinggi adalah Denmark (90), Finlandia (90), Selandia Baru (90), Swedia (88), dan Singapura (87). Lima negara terbawah adalah Somalia (8), Korea Utara (8), Afghanistan (8), Sudan (13), dan Myanmar (15).

¹⁵ Adi Suhendi, "Aniaya Guru Hingga Tewas, Pelajar SMA Diamankan Petugas Polda Jatim", 03 Januari 2018, diunduh dalam <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2018/02/02/aniaya-guru-hingga-tewas-pelajar-sma-diamankan-petugas-polda-jatim> pada 21 Februari 2018

¹⁶ Yugha Erlangga, *Panduan Pendidikan Antikorupsi Untuk Siswa Menciptakan Budaya Antikorupsi di Sekolah*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2014), h. 14.

Tahun 2012 skor Indonesia adalah 32, pada urutan 118 dari 176 negara yang diukur. Indonesia sejajar posisinya dengan Republik Dominika, Ekuador, Mesir, dan Madagaskar.¹⁷

Dikutip dari situs *Transparency International*, Indeks persepsi korupsi tahun 2017, dari 180 negara yang diukur, Indonesia menempati ranking 96 , dengan skor 37. Dan dalam lima tahun terakhir, skor Indonesia hanya bertambah 5 point saja.

Dengan demikian, krisis karakter berdampak pada tindakan tidak terpuji, mulai dari kalangan pelajar yang menjadi generai penerus sampai kalangan elit pemerintahan kita hari ini. Maka penanaman karakter untuk membentuk karakter yang diharapkan sangat perlu diperhatikan kembali. Dan jika kita lihat ungkapan Thomas Lickona seperti yang sudah penulis paparkan sebelumnya, sesungguhnya tanda-tanda tersebut sudah terjadi.

Nabi Muhammad telah memberikan gambaran keteladanan bagaimana membangun karakter.

Hasil pembentukan karakter itu bertahan dengan sangat baik, kuat, dan kokoh dalam tiga generasi selama lebih kurang 500 tahun tetap dijaga, dipelihara, dan dipertahankan dalam menjalani kehidupan tentu dengan segala perniknya dan dinamikanya. Pembangunan karakter ini kemudian melahirkan orang-orang besar sepanjang sejarah dan mampu mewarnai dunia melalui kekuatan karakter

¹⁷ *Ibid.*

kepribadiannya. Misalnya kita mengenal dari generasi sahabat Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib. Kemudian dari generasi tabiin, Umar bin Abdul Aziz, Thariq bin Ziyad, Harun Ar Rasyid dan generasi selanjutnya yang semua mereka telah tampil dalam pentas sejarah dengan karakternya yang kuat, penuh gagah berani, akhlak yang agung, mampu membangun sejarah dan mengubah dunia.¹⁸ Dan nabi Muhammad sendiri adalah prototipe karakter serta akhlak mulia.

Umar bin Khattab menjadi teladan dalam keadilan, kebebasan, keberanian, kerendahan hati, kelembutan, kebaikan, kebersihan bagi setiap masyarakatnya dengan pendidikan dan contoh akhlak yang mulia.¹⁹ Keberhasilan Umar bin Khaththab dalam hal ini yang paling gemilang setelah menjabat sebagai Khalifah adalah terjaganya pemahaman akhlak yang bersih dan terpilih seperti yang diajarkan Rasulullah sebagai tujuan dari diutusnya beliau kepada masyarakat. Pada kenyataannya, Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia”. Bangsa-bangsa lain yang bergabung dengan Islam, mengambil akhlak yang mulia ini melalui kontak dengan kaum Muslimin. Umar bin Khaththab sendiri adalah contoh akhlak secara individu.²⁰

Dari latar belakang diatas, penulis merasa perlu untuk meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam kepemimpinan Umar bin Khattab.

¹⁸Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h. 3.

¹⁹Syekh Maulana Shibli Nu'mani, *Best Stories of Umar Bin Khaththab*, Penerjemah: Abdul Aziz, Andi Setiawan, M. Taqwim, (Kaysa Media: Jakarta, 2015), h. 401.

²⁰*Ibid*, h. 397.

D. Fokus Penelitian

Dalam Penelitian ini, penulis memfokuskan untuk meneliti nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang ada dalam kepemimpinan Umar bin Khattab; sesuai dengan nilai yang terkandung dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

E. Rumusan Masalah

Masalah adalah penyimpangan antara yang diharapkan dengan kejadian atau kenyataan dan harus diselesaikan.²¹ Dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam Kepemimpinan Umar bin Khattab ?
2. Bagaimana Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kepemimpinan Umar bin Khattab dengan pendidikan saat ini?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam kepemimpinana Umar bin Khattab.
- b. Untuk mengetahui Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kepemimpinan Umar bin Khattab dalam pendidikan saat ini.

2. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki manfaat :

²¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 109.

- a. Kegunaan secara teoritis adalah menambah wawasan dan perbendaharaan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam kepemimpinan Umar bin Khattab.
- b. Kegunaan secara praktis adalah meningkatkan kecintaan terhadap sosok Umar bin Khattab, memberikan gambaran karakter Umar bin Khattab sebagai *Amirul Mukminin* dalam menetapkan kebijakan-kebijakan dan sikapnya terhadap rakyat, pejabat, maupun orang-orang disekitarnya.

G. Metode Penelitian

Untuk dapat memahami serta memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan, dan untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan dan mengolah data yang dikumpulkan. Agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan data-data yang lengkap dan tepat, maka diperlukan metode-metode penelitian sebagai berikut :

Adapun metode yang diterapkan meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu suatu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku-buku, periodikal-periodikal, seperti majalah-majalah ilmiah, dokumen-dokumen, dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan. Penelitian kepustakaan berbeda dengan penelitian lapangan, lokasi

pengumpulan data dapat ditemukan di manapun manakala tersedia kepustakaan yang sesuai dengan objek material penelitian tersebut.²²

Untuk menjawab *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kepemimpinan Umar bin Khattab*.

1. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri menjadi dua macam, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang asli²³ atau buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian.²⁴ Mengenai penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer sebagai berikut :

1. Al-Hafizh Ibnu Katsir "*Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul Yang Agung*, terjemahan Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Darul Haq, 2014).
2. Fariq Gasim Anuz, *Kepemimpinan dan Keteladanan Umar Bin Khattab*. (Bekasi: Daun Publishing, 2016).
3. Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab*, terjemahan Ali Audah, (Bogor: Litera AntarNusa, 2013).

147. ²² Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta : Paradigma, 2012), h.

²³ Winarto, *Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tasito, 1991), h. 163.

²⁴ Kaelan, *Op.Cit*, h. 156.

4. Syekh Maulana Shibli Nu'mani, *Best Stories of Umar Bin Khatthab*, Penerjemah: Abdul Aziz, Andi Setiawan, M. Taqwim, (Kaysa Media: Jakarta, 2015).

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berupa kepustakaan yang berkaitan dengan objek formal atau buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian,²⁵ bertujuan untuk melengkapi data-data primer. Pada data ini penulis berusaha mencari sumber-sumber atau karya lain yang ada kaitannya dengan penulisan ini, baik dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan, maupun dari jurnal ilmiah atau pun sumber sekunder lainnya.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.²⁶ Data yang didapat dari berbagai literatur tadi, kemudian dianalisis untuk mendeskripsikan *nilai-nilai pendidikan karakter dalam kepemimpinan Umar bin Khattab*

²⁵ *Ibid*, h. 157.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h.274.

3. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola berfikir deduktif. Deduktif yaitu analisa yang berpikir untuk mengambil kesimpulan dari hal-hal dan peristiwa umum menuju kepada hal-hal yang bersifat khusus.²⁷ Jadi kisah yang terdapat dalam kepemimpinan Umar bin Khattab disimpulkan menjadi berbagai nilai pendidikan karakter, dan menggunakan metode deskriptif dalam memaparkan gambaran yang diteliti. Metode deskriptif yaitu metode yang bersifat menggambarkan atau menguraikan sesuatu hal,²⁸

Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*). Analisis Isi (*Content Analysis*) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui simpulan dari sebuah teks. Atau dengan kata lain, analisis isi merupakan metode penelitian yang ingin mengungkap gagasan penulis yang termanifestasi maupun yang laten.²⁹ Langkah-langkah menganalisis isi, sebagai berikut :

- a) Mengelompokkan data berdasarkan kategori-kategori atau tema tertentu,
- b) Jenis-jenis data yang masih tercatat, diberi label sesuai dengan kategori atau tema,

²⁷ *Ibid*, h. 234.

²⁸ Pius A. Partanto dan M. Dahlan A. Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola 1994), h.105.

²⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), h. 42.

- c) Data tersebut disatukan ke dalam kategori atau tema yang sejenis (agar peneliti lebih mudah dalam melihat isi yang terkandung dari berbagai data, yang telah dikelompokkan).³⁰

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan sistematis, dalam bentuk bab dan sub bab yang secara logis berhubungan serta kebulatan dari masalah yang diteliti; untuk mempermudah pembaca memahami penelitian ini.

Bab pertama membahas pendahuluan, yang menjelaskan gambaran umum dan latar belakang penelitian; serta terdapat sub bab, antara lain: Penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan tinjauan pustaka.

Bab dua membahas tentang pengertian dan gambaran umum dari landasan teori dalam penelitian ini.

Bab tiga membahas deskripsi kisah Umar bin Khattab, yang dimaksudkan memberi pemahaman awal kepada pembaca tentang sosok Umar, sebagai langkah awal mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab empat membahas analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam kepemimpinan Umar bin Khattab dan relevansinya terhadap pendidikan saat ini.

Bab lima penutup; membahas kesimpulan dari penelitian dan saran-saran. Pada halaman terakhir terdapat daftar pustaka.

³⁰Bambang Setiyadi, *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing*. (Yogyakarta: PT Graha Ilmu, 2006), h. 265.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kata *value*, diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi *nilai*, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *valoir*. Sebagai arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value*, atau *nilai* dapat dimaknai sebagai *harga*. Namun, ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsikan dari suatu sudut pandang tertentu, *harga* yang terkandung didalamnya mengandung tafsiran yang bermacam-macam.¹

Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.

Menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan.²

Menurut Steeman nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.

¹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 7.

²Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)" *Jpsd : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 2 Agustus 2016, h.. 87-88..

Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dengan etika.³

Dari pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga; menjadi acuan standar perbuatan yang bersumber dari falsafah hidup, budaya, ataupun dari tuhan sebagai kebenaran tertinggi.

Sedangkan istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaen*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti *membuat tajam dan membuat dalam*. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah *karakter*.⁴

Menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang di yakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.⁵

Russel williams, menggambarkan karakter laksana “otot”, yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan, maka “otot-otot” karakter akan menjadi kuat dan akan mewujudkan menjadi kebiasaan (*habit*).

Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas karena takut akan

³Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme Dan Cvt Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2013), h.56.

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 1.

⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h. 35.

hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan (*loving the good*). Karena cinta itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*).⁶

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona.

Ia mengemukakan bahwa karakter adalah a reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way, yang berarti suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Dalam pandangan Lickona, karakter berarti suatu watak terdalam yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang menurut moral baik.⁷

Karakter mengandung nilai-nilai khas (misalnya, tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan memberi dampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan mewujudkan dalam perilaku. Secara koheren, karakter adalah hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang.⁸

Dengan demikian, karakter adalah sifat pribadi seseorang, yang menimbulkan perbuatan baik karena cinta akan kebaikan, dan dibentuk dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Konsep pendidikan karakter dikenalkan sejak tahun 1900-an. Meskipun banyak ahli yang menggunakan konsep ini sekarang. Thomas Lickona-lah yang dianggap sebagai tokoh yang memopulerkannya, terutama ketika ia

⁶ Heri Gunawan, *Op Cit*, h. 24.

⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), h. 20-21

⁸ Dyah Sriwilujeng *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2017), h. 2.

menulis bukunya yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991) yang kemudian disusun oleh tulisan-tulisannya, seperti "The Return of Character Education" yang dimuat dalam jurnal *Education Leadership* (November 1993), "Eleven Principles of Effective Character Education" yang dimuat dalam *Journal of Moral Volume* 25 (1996), serta buku *Character Matters: How To Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (2004).⁹ Menurutnya, pendidikan karakter memiliki tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹⁰

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seseorang akan menjadi cerdas emosinya.¹¹

Sementara menurut Kemendiknas, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya,

⁹ Marzuki, *Op Cit*, h. 22

¹⁰ *ibid.*

¹¹ Masnur Muchlich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2011), h. 29.

menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.¹² Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai, kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.¹³

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan pada diri individu nilai-nilai kebajikan, dengan cara pembiasaan yang berkesinambungan, agar menjadi manusia yang bisa berguna bagi diri sendiri dan sekitarnya.

Jadi, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter adalah sesuatu yang berharga, tentang nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

2. Landasan Pendidikan Karakter

Sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi dekadensi moral pada masyarakat. Banyak pakar, filsuf, dan orang bijak mengatakan bahwa faktor moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar dapat membangun sebuah masyarakat yang maju, tertib, aman, dan sejahtera.¹⁴

Landasan pelaksanaan pendidikan karakter sangat jelas. Hal ini tampak dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹²Agus Wibowo, *Op Cit*, h. 35.

¹³Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter: Tingkat Sekolah Dasar Dan Menengah*, (Jakarta: Tim PPK Kemendikbud, 2017), h. 8-9.

¹⁴Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, Dan Strategimembumikan Pendidikan Karakter Di Sd*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 31.

pada pasal 3 yang menyatakan: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa; berakhlak mulia; sehat; berilmu; cakap; kreatif; mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁵

Itulah yang menjadi landasan atau dasar Pelaksanaan Pendidikan Karakter, sesuai UU. NO. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada pasal 3.

3. Urgensi Pendidikan Karakter

“Kesejahteraan sebuah bangsa bermula dari karakter kuat warganya”. Kata-kata itu diungkapkan Marcua Tullius Cicero (106-43 SM), cendekiawan Republik Roma, untuk mengingatkan semua warga kekaisaran Roma mengenai manfaat praktis kebajikan (Yunani: *arête*) dalam kehidupan nyata.¹⁶ Para genius pendiri negara-bangsa Indonesia pun amat menyadari hal itu. Perhatikan, misalnya syair lagu kebangsaan *Indonesia Raya*. Didalam lirik lagu tersebut terlebih dulu ditandaskan perintah: “bangunlah jiwanya”, barulah kemudian “bangunlah badannya”. Perintah itu menghujamkan pesan bahwa membangun jiwa mesti lebih diutamakan daripada membangun badan;

¹⁵ *Ibid*, h. 32.

¹⁶ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, Dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2011), h. 15.

membangun karakter mesti lebih diperhatikan daripada sekedar membangun hal-hal fisik semata.¹⁷

Gambaran tentang orang Indonesia yang ramah, berbudaya, dan berbudi pekerti luhur telah memudar. Kesan yang muncul adalah kekerasan, dan tindakan tidak manusiawi terjadi hampir diseluruh pelosok negeri dan berlangsung dalam waktu yang lama.¹⁸

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang.

Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik diusia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian diusia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial dimasa dewasanya kelak.¹⁹

Di Indonesia, pemerintah sebenarnya telah merancang sebuah konsep pembentukan karakter secara intensif, yang disebut dengan “Gerakan Nasional Pendidikan Karakter” sejak 2010.

¹⁷ *Ibid.* h. 16-17.

¹⁸ Masnur Muchlich, *Op.Cit.* h. 136.

¹⁹ *Ibid.* h. 35.

Pemerintah bahkan telah mengambil langkah strategis untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dunia pendidikan melalui arahan presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Atas dasar ini, Jadi, pendidikan karakter perlu diperhatikan dan di utamakan, untuk membentuk karakter SDM, yang akan membentuk karakter bangsa agar menjadi bangsa yang maju dan sejahtera, dengan membuat serta melaksanakan konsep dan rancangan pendidikan karakter yang baik.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dimanfaatkan sebagai strategi untuk membentuk identitas yang solid pada setiap individu. Dalam hal ini, tujuan pendidikan karakter adalah membentuk sikap yang dapat membawa individu pada kemajuan, dan sesuai dengan norma yang berlaku. Pendidikan karakter juga dapat menjadi pengembangan karakter individu agar senantiasa dapat membawa kemajuan bagi masyarakat. Pendidikan karakter bagi individu bertujuan untuk:

- meneladani berbagai karakter baik manusia
- menjelaskan berbagai karakter manusia
- menerapkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari;
- memahami jenis perilaku karakter yang baik.²⁰

²⁰ Dyah Sriwilujeng, *Op. Cit.* h. 6.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²¹

Selanjutnya penerapan nilai-nilai dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. *Pertama*, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Maka dari itu merupakan suatu kewajiban apabila nilai-nilai agama dijadikan dasar bagi nilai-nilai pendidikan karakter. *Kedua*, Pancasila. nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara bisa menjadi sumber nilai bagi penerapan karakter bagi setiap warga negara. *Ketiga*, budaya. Posisi budaya sebagai pokok dalam hidup bermasyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter masyarakat.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. Tujuan dan fungsi pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan didalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 secara jelas mengarahkan pendidikan nasional supaya berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

²¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 9.

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut yang dijadikan dasar nilai dari pendidikan karakter.²²

5. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Para ahli menggolongkan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter dalam dua bagian, faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain meliputi: Insting atau naluri, adat atau Kebiasaan (*Habit*), kehendak/Kemauan, suara hati dan keturunan. Sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah Pendidikan dan lingkungan.²³

6. Pendidikan Karakter Berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional

Sistem Pendidikan Nasional seperti dijelaskan dalam UU RI No. 20 Tahun 2001 tentang SISDIKNAS adalah Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.²⁴

Pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut :

²² Tri Sukitman, *Op Cit*, h. 155-166.

²³ Heri Gunawan, *Op Cit*, h. 19-22.

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 70.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²⁵

Dari pemaparan diatas dapat kita lihat bahwa tujuan pendidikan nasional tidak hanya menekan pada aspek berilmu saja, tetapi juga mengembangkan potensi yang lainnya. Seperti mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.

Pengembangan karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Perubahan sikap dan perilaku dari bertindak kurang baik untuk menjadi lebih baik tidak terbentuk secara instan.

Perubahan tersebut harus dilatih secara serius dan berkelanjutan agar mencapai tujuan yang diinginkan. Pengembangan karakter harus dikaitkan dengan pengakuan akan kebesaran Allah SWT.

Menurut Kemendikbud²⁶, ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK.

²⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Uu Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2004), h. 3.

²⁶ Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Konsep Op Cit*, h. 8-9.

Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

d. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Nilai Utama dan Subnilai Karakter Bangsa

No	Nilai Utama	Subnilai
1.	Religius	Cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.
2.	Nasionalis	Apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, agama.
3.	Mandiri	Etos kerja (kerja keras), tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
4.	Gotong Royong	Menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan
5.	Integritas	Kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu.

Sumber: Kemendikbud 2017.

7. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Agama sebagai unsur essensi dalam kepribadian manusia dapat memberi peranan yang positif dalam pembangunan individu dan masyarakat selama kebenarannya masih diyakini secara mutlak.²⁷

Al-Quran dan sunah merupakan sumber pokok hukum Islam di seluruh dunia. Kedua sumber primer tersebut berlaku sepanjang zaman. Itu artinya al-Quran dan sunah berlaku sejak Nabi Muhammad saw diangkat sebagai rasul sampai kehidupan di dunia ini berakhir.²⁸

Pendidikan karakter merupakan misi utama pendidikan Islam dan terwujudnya karakter dikalangan umat tidak dapat lepas dari proses pendidikan Islam.²⁹

Imam Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yakni sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungannya.³⁰

Menurut al-Ghazali, akhlak (*al-khuluq*) merupakan citra yang mantap pada pribadi seseorang, yang dengan mudah dapat menimbulkan suatu perbuatan, tanpa melalui proses penalaran lebih dulu.³¹

²⁷ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), II. 240.

²⁸ Miftahul Rohman, Hairudin, *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-Kultural*, *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, Edisi I 2018, h. 24.

²⁹ Marzuki, *Op Cit*, h.38.

³⁰ Ridwan Abdullah Sani Dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), h. 44.

³¹ Heri Gunawan, *Op Cit*, h. 81.

Pendidikan karakter dalam Islam atau akhlak islami pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran islam, yaitu Alquran dan sunnah Nabi.³² Kedudukan *Al-Quran*, sebagai sumber belajar yang paling utama dijelaskan oleh Allah dalam *Al-Quran*.³³

Firman Allah SWT:

Artinya:

" Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-kitab (Al-Quran) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S. Al-Nahl; 64).

Rasulullah juga menjelaskan sebagaimana sabdanya³⁴ :

Artinya:

"Kutinggalkan untuk kamu dua perkara (pusaka) tidaklah kamu tersesat selama-lamanya, selama kamu masih berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunah Rasulullah. " (H.R Bukhori dan Muslim).

Melalui kedua sumber inilah dapat dipahami dan diyakini bahwa sifat-sifat sabar, qanaah, tawakal, syukur, pemaaf, ikhlas, dermawan, dan pemurah termasuk seifat-sifat yang baik dan mulia.³⁵

³² Marzuki, *Op Cit*, h. 30.

³³ Ramayulis, *Op Cit*, h. 306

³⁴ *Ibid.* h. 307.

³⁵ Marzuki, *Op Cit*, h. 30.

Ajaran Islam tentang pendidikan karakter bukan hanya sekedar teori, tetapi figur Nabi Muhammad SAW tampil sebagai contoh (*uswatun hasanah*) atau suri tauladan.

Menurut salah satu riwayat, istri beliau 'Aisyah r.a pernah berkata bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW itu adalah Al-Qur'an, atau singkatnya Nabi Muhammad SAW itu Al-Qur'an yang berjalan. Menurut salah satu hadits, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda : "Aku tidak diutus oleh Allah SWT kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang baik," (HR. Malik). Dengan begitu, realisasi akhlak yang mulia merupakan inti risalah Nabi Muhammad SAW.³⁶

Pendidikan karakter di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam sangat tergantung pada pendidikan Islam. Jika pendidikan Islam berhasil sehingga mewujudkan umat Islam Indonesia yang memiliki karakter mulia, Indonesia telah berhasil membangun karakter bangsanya.³⁷

Dengan demikian, karakter atau akhlak dalam islam mempunyai kedudukan tersendiri yang sangat penting. Yang bersumber dari al-Quran dan figur tauladan yang paling sempurna, rasulullah Muhammad.

³⁶ Agus Wibowo, *Op.Cit*, H. 27.

³⁷ Marzuki, *Op Cit*, h. 38.

B. Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Definisi kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, memengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.³⁸

Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut dengan *leadership*, secara etimologi berarti daya memimpin atau kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin, atau kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain agar dengan suka rela mau diajak untuk melaksanakan kehendak atau gagasan sang pemimpin. Kepemimpinan didefinisikan oleh beberapa tokoh sebagai berikut :

1. Menurut James M. Black dalam bukunya *Management, A Guide to Exectutive Command* mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan meyakinkan orang lain supaya bekerjasama di bawah pimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai atau melakukan suatu tujuan tertentu.
2. Menurut Kreiner bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain yang mana seorang pemimpin mengajak anak buahnya secara sukarela berpartisipasi guna mencapai tujuan organisasi.
3. Hersey menambahkan bahwa kepemimpinan adalah usaha untuk mempengaruhi individual lain atau kelompok. Seorang pemimpin harus

³⁸Veithzal Rivai, Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 2.

memadukan unsur kekuatan diri, wewenang yang dimiliki, ciri kepribadian, dan kemampuan sosial untuk bisa mempengaruhi perilaku orang lain.

4. Ordway Tead memberi arti kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi orang-orang untuk bekerjasama ke arah berbagai tujuan yang sama-sama mereka inginkan.

5. Sedangkan Tannenbaum dan Fred Massarik mengatakan bahwa kepemimpinan selalu bersangkutan dengan usaha-usaha pada pihak seorang pemimpin (yang mempengaruhi "*influencer*") untuk mempengaruhi seorang pengikut (yang dipengaruhi "*influencee*") atau pengikut-pengikut dalam suatu situasi.³⁹

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah usaha seorang pemimpin untuk mengajak atau mempengaruhi individu atau suatu kelompok agar bisa bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Kepemimpinan Dalam Islam

Istilah pemimpin tidak bisa dipisahkan dengan kata kepemimpinan, karena merupakan satu kesatuan, dalam bahasa Inggris pemimpin di sebut *leader*, sedangkan kegiatannya di sebut *Leadership*.

Dalam Islam kepemimpinan identik dengan istilah khalifah Kata dasar kahalifah pada dasarnya bermakna pengganti atau wakil. Pemakaian khalifah setelah nabi Muhammad wafat terutama bagi keempat Khulafaurrasyidin menyentuh juga maksud yang terkandung di dalam perkataan amir (jamaknya umara) yang berarti

³⁹Masniati, "Kepemimpinan Dalam Islam", Jurnal Al-Qadāu Volume 2 Nomor 1/2015, h. 66-

memadukan unsur kekuatan diri, wewenang yang dimiliki, ciri kepribadian, dan kemampuan sosial untuk bisa mempengaruhi perilaku orang lain.

4. Ordway Tead memberi arti kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi orang-orang untuk bekerjasama ke arah berbagai tujuan yang sama-sama mereka inginkan.

5. Sedangkan Tannenbaum dan Fred Massarik mengatakan bahwa kepemimpinan selalu bersangkutan dengan usaha-usaha pada pihak seorang pemimpin (yang mempengaruhi "*influencer*") untuk mempengaruhi seorang pengikut (yang dipengaruhi "*influencee*") atau pengikut-pengikut dalam suatu situasi.³⁹

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah usaha seorang pemimpin untuk mengajak atau mempengaruhi individu atau suatu kelompok agar bisa bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Kepemimpinan Dalam Islam

Istilah pemimpin tidak bisa dipisahkan dengan kata kepemimpinan, karena merupakan satu kesatuan, dalam bahasa Inggris pemimpin di sebut *leader*, sedangkan kegiatannya di sebut *Leadership*.

Dalam Islam kepemimpinan identik dengan istilah khalifah Kata dasar kahalifah pada dasarnya bermakna pengganti atau wakil. Pemakaian khalifah setelah nabi Muhammad wafat terutama bagi keempat Khulafaurrasyidin menyentuh juga maksud yang terkandung di dalam perkataan amir (jamaknya umara) yang berarti

³⁹Masniati, "Kepemimpinan Dalam Islam", Jurnal Al-Qadāu Volume 2 Nomor 1/2015, h. 66-

penguasa. Imam dan khalifah adalah dua istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk pemimpin. Kata imam terambil dari kata *amma*, *yaummu*, yang berarti menuju, menumpu dan meneladani.

Jika diperhatikan teori-teori tentang fungsi dan peran seorang pemimpin yang digagas dan dilontarkan oleh pemikir-pemikir dari dunia Barat, maka kita akan hanya menemukan bahwa aspek kepemimpinan itu sebagai sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas maupun kegiatan mempengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasi secara horizontal semata.

Konsep Islam, kepemimpinan sebagai sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas, kegiatan mempengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasi baik secara horizontal maupun vertikal. Kemudian, dalam teori manajemen, fungsi pemimpin sebagai perencana dan pengambil keputusan (*planning and decision maker*), pengorganisasian (*organization*), kepemimpinan dan motivasi (*leading and motivation*), pengawasan (*controlling*), dan lain lain.⁴⁰

Jadi, dalam Islam kepemimpinan identik dengangan Khalifah, yang bermakna pengganti atau wakil. Kata Khalifah di pakai setelah nabi Muhammad wafat.

3. Karakteristik Pemimpin Ideal Dalam Masyarakat Islam

Dalam usaha menyatukan dan memajukan keanekaragaman kehidupan umat Islam, maka dapat ditentukan gambaran dan macam pemimpin yang dikehendaki. Karakteristik kepemimpinan adalah tak terpisahkan dengan keadaan kehidupan

⁴⁰ Sakdiah, "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah", Jurnal Al-Bayan / Vol. 22 No. 33 Januari - Juni 2016, h. 32.

penguasa. Imam dan khalifah adalah dua istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk pemimpin. Kata imam terambil dari kata *amma*, *yaummu*, yang berarti menuju, menumpu dan meneladani.

Jika diperhatikan teori-teori tentang fungsi dan peran seorang pemimpin yang digagas dan dilontarkan oleh pemikir-pemikir dari dunia Barat, maka kita akan hanya menemukan bahwa aspek kepemimpinan itu sebagai sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas maupun kegiatan mempengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasi secara horizontal semata.

Konsep Islam, kepemimpinan sebagai sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas, kegiatan mempengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasi baik secara horizontal maupun vertikal. Kemudian, dalam teori manajemen, fungsi pemimpin sebagai perencana dan pengambil keputusan (*planning and decision maker*), pengorganisasian (*organization*), kepemimpinan dan motivasi (*leading and motivation*), pengawasan (*controlling*), dan lain lain.⁴⁰

Jadi, dalam Islam kepemimpinan identik dengangan Khalifah, yang bermakna pengganti atau wakil. Kata Khalifah di pakai setelah nabi Muhammad wafat.

3. Karakteristik Pemimpin Ideal Dalam Masyarakat Islam

Dalam usaha menyatukan dan memajukan keanekaragaman kehidupan umat Islam, maka dapat ditentukan gambaran dan macam pemimpin yang dikehendaki. Karakteristik kepemimpinan adalah tak terpisahkan dengan keadaan kehidupan

⁴⁰ Sakdiah, "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah", Jurnal Al-Bayan / Vol. 22 No. 33 Januari - Juni 2016, h. 32.

masyarakat yang dipimpinnya. Hal demikian karena watak kepemimpinan tak terpisahkan dengan tujuan atau organisasi yang ingin dicapai, macam pekerjaan yang dilakukan, sifat dan kemauan para anggota, situasi serta kondisi tempat hidup di mana para anggota itu berada. Dengan demikian, umat Islam dengan keanekaragaman dan corak kegiatannya, sejak intern umat hingga masalah nasional, memerlukan karakteristik kepemimpinan yang berbeda pula karena memiliki persoalan yang berbeda.

EK Imam Munawir membagi karakteristik kepemimpinan di dalam masyarakat Islam sebagai berikut.

a. Intern Golongan Islam

Lahirnya kelompok yang besar, ditentukan oleh bagian-bagian kecil. Dengan demikian, maka bila masing-masing bagian itu dapat teratasi dengan baik, memberi corak dan warna yang baik pula pada ruang lingkup yang lebih luas. Adapun yang dimaksud dengan bagian-bagian di sini adalah golongan-golongan atau organisasi yang ada dalam tubuh umat Islam. Demi menuju tercapainya tujuan dalam pembinaan dan pengembangan maka diperlukan seorang pemimpin golongan yang memiliki karakter sesuai dengan kebutuhan golongan itu. Di antaranya:

1. Mampu menanamkan sikap tasamuh (toleransi).
2. Mampu menumbuhkan kerjasama dan solidaritas sesama umat Islam.
3. Mampu menghilangkan kultus wadah dan diganti dengan fastabiqul khairat (berlomba-lomba dalam kebaikan).

4. Bersikap terbuka, baik dalam menerima ide, saran maupun kritik.
5. Mampu menciptakan tenaga pengganti dan berjiwa demokratis
6. Mampu mengatasi penyakit *jahid* dan *jamid* dalam tubuh golongan.

b. Intern Ummat Islam

Adapun karakter seorang pemimpin yang harus mampu memimpin golongan Islam secara keseluruhan adalah memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Adil dan jujur.
2. Bijaksana dalam menghadapi masalah.
3. Berpandangan luas serta tidak fanatik golongan.
4. Berjiwa integrasi.
5. Wibawa dan disegani oleh semua golongan.
6. Lebih mementingkan kepentingan umat daripada kepentingan golongan.

c. Pemimpin Bangsa

Masalah yang dihadapi oleh pemimpin bangsa, jauh lebih luas dari pada pemimpin golongan atau umat. Karena itu kemampuan yang diperlukan dalam menguasai permasalahan jauh lebih banyak. Bukan hanya sekedar mampu menangani segala permasalahan yang dihadapi oleh bangsa itu, akan tetapi juga tetap memiliki *sibghah* dan *wijhah*, sesuai dengan cita-cita sebagai insan muslim.

Beberapa persyaratan pokok sebagaimana tercantum di bawah ini kiranya menjadi pertimbangan :

1. Kuat dalam 'aqidah.

2. Memiliki penglihatan sosial yang tajam
3. Tabah dan tahan menerima kritik.
4. Pemaaf, dan memiliki jiwa toleransi yang besar.
5. Tidak memiliki sikap Fir'aunisme (zalim).
6. Memiliki reputasi yang menyeluruh.⁴¹

C. Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan penulis temukan tentang Umar bin Khattab, diantaranya:

Pertama, dalam jurnal Abdul Malik yang berjudul *Aspek Pendidikan Dalam Bangunan Peradaban Masa Umar Bin Khattab*. Penelitian tersebut membahas tentang Keberhasil Umar Bin Khattab dalam meletakkan landasan pemikiran dan peradaban Islam di bidang politik, administrasi negara, kepemimpinan, sosial, hukum dan Pendidikan.⁴²

Kedua, dalam jurnal Kemas Abdul Hai yang berjudul *Kontekstualisasi Etika Politik Islam Umar Ibn Khattab Dalam Kehidupan Kontemporer*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengamalan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang demokrasi sudah menjadi salah satu kebutuhan yang mendesak. Karena etika tidak semata menjadi acuan kepantasan bagi setiap pengambilan

⁴¹Raihan, "Konsep Kepemimpinan Dalam Masyarakat Islam", Jurnal Al-Bayan / Vol. 22, No. 31, Januari - Juni 2015, h. 24-25.

⁴²Abdul Malik, *Aspek Pendidikan Dalam Bangunan Peradaban Masa Umar Bin Khattab*, Jurnal Didaktika Islamika, Vol 7, No. 1 Pebruari 2016, h. 58.

keputusan publik, tetapi juga merupakan panduan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁴³

Ketiga, dalam artikel Abdul Mukti Thabrani yang berjudul *Ijtihad Politik Umar Ibn Al-Khattab (Implementasi Fiqh Kontekstual dalam Pemerintahan Islam)*.

Artikel tersebut mencoba mengungkap bentuk bangunan ijtihad politik Umar Ibn al-Khattab yang merupakan manifestasi *masalah mursalah* sebagai bagian integral dan destinasi dari konsep politik pemerintahan Islam. Prioritas ijtihad politik dalam berbagai bidang, serta implementasi fiqh kontekstual dalam bidang politik dan pemerintahan Islam dalam perspektif konteks pemaknaan *siyasah syar'iyah* sebagai pijakan dasar kesejahteraan dan kemaslahatan umum.⁴⁴

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas bahwa penelitian yang ingin diteliti penulis, memiliki perbedaan. Dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang ada dalam kepemimpinan Umar bin Khattab.

⁴³Kemas Abdul Hai, *Kontekstualisasi Erika Politik Islam Umar Ibn Khattab Dalam Kehidupan Kontemporer*, Islam Futura, Vol. 16. No. 1, Agustus 2016, h. 52.

⁴⁴Abdul Mukti, *Ijtihad Politik Umar Ibn Al-Khattab (Implementasi Fiqh Kontekstual dalam Pemerintahan Islam)*, Nuansa, Vol. 12 No. 2 Juli – Desember 2015, h. 261.

Murrah, salah satu kakek Rasulullah. Oleh karena itu, nasab Umar bertemu dengan nasab Rasulullah pada generasi kedelapan.⁵

Umar menjadi Khalifah pada tanggal 21 Jumadil Akhir tahun 13 H, ketika Abu Bakar wafat pada hari Senin, setelah Maghrib dan dimakamkan malam itu juga.⁶

Beliau adalah seorang lelaki yang tinggi, kepala bagian depannya botak, mampu bekerja dengan dua tangan (secara) seimbang, kedua matanya hitam, berkulit kuning, ada yang mengatakan berkulit putih hingga menjadi kemerah-merahan. Giginya putih bersih mengkilat, selalu mewarnai janggutnya dan merapikan rambutnya dengan menggunakan inai (daun pacar).⁷ Cincinnya bertuliskan *كُفَىٰ بِاِلْمَوْتِ وَاعْظَا يَا عُمَرُ* “cukuplah kematian menjadi peringatan bagimu hai Umar.”⁸

Akan tetapi Al- Waqidi berkata: “kami tidak akan mengatakan bahwa Umar memiliki kulit sawo matang, kecuali ketika ada pakeklik. Karena ketika itu kulitnya berubah akibat dia sering mengonsumsi minyak zaitun.”⁹

Umar memiliki kecerdasan yang luar biasa. Analisis dan prediksinya tentang suatu kejadian sering tepat. Umar pandai membaca dan menulis, disaat

⁵Syekh Maulana Shibli Nu'mani, *Best Stories of Umar Bin Khaththab*, Penerjemah: Abdul Aziz, Andi Setiawan, M. Taqwm, (Kaysa Media: Jakarta, 2015), h. 14.

⁶Al-Hafizh Ibnu Katsir, *al-Bidayah Wan Nihayah: Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul Yang Agung*, Terj. Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Darul Haq, 2014), h. 239.

⁷*Ibid*, h. 210.

⁸*Ibid*.

⁹Imam As-Suyuthi, *Op Cit* h.227

banyak penduduk Makkah kala itu belum bisa baca tulis. Beliau juga seorang sastrawan.

Umar mempunyai postur tubuh yang tegap dan kuat. Wataknya keras, berani, dan berdisiplin tinggi. Pada masa remaja, Umar dikenal sebagai pegulat perkasa dan sering menampilkan kemampuannya dalam pesta tahunan dipasar Ukaz Makkah.¹⁰

Beliau adalah orang yang sangat tawadhu' kepada Allah. Kehidupan dan makanannya sangat sederhana. Beliau terkenal sangat tegas dalam urusan Agama Allah, selalu menambal bajunya dengan kulit, membawa ember diatas kedua pundaknya, tetapi bersama itu semua, beliau memiliki wibawa yang sangat besar, selalu mengendarai keledai tanpa pelana, jarang tertawa dan tidak pernah bergurau dengan siapa pun.

Pada wajah beliau terdapat dua garis hitam disebabkan banyak menangis. Terkadang beliau mendengar ayat Allah dan jatuh pingsan karena perasaan takut, hingga terpaksa dibopong ke rumah dalam keadaan pingsan. Kemudian kaum Muslimin menjenguk beliau beberapa hari, padahal beliau tidak memiliki penyakit yang membuat beliau pingsan kecuali perasaan takutnya kepada Allah.¹¹

Ibnu Katsir berkata, "Jumlah seluruh anak Umar adalah tiga belas orang, yaitu Zaid yang sulung, Zaid yang bungsu, Ashim, Abdullah, Abdurrahman

¹⁰Fariq Gasim Anuz, *Op Cit*, h. 3.

¹¹ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Op Cit*, h. 226.

yang sulung, Abdurrahman yang pertengahan, az-Zubair bin Bakkar –yaitu Abu Syahmah, Abdurrahman yang bungsu, Ubaidullah, Iyadh, Hafshah, Ruqayyah, Zainab, dan Fatimah. Jumlah seluruh istri Umar yang pernah dinikahi pada masa jahiliyyah dan Islam, baik yang diceraikan ataupun yang ditinggal wafat sebanyak tujuh orang.¹²

Pendapat lain mengatakan, bahwa Umar menikah dengan sembilan perempuan dan memiliki 12 anak; delapan laki-laki dan empat perempuan. Mereka adalah:¹³

- a. Zainab putri Maz'un: lahir Abdurrahman (Abdullah/Ibnu Umar) dan Hafshah
- b. Um Kulsum putri Ali bin Abi Talib: lahir Zaid yang tua dan Ruqayyah
- c. Um Kulsum binti Jarul bin Malik: lahir Zaid yang lebih muda dan Ubaidillah
- d. Jamilah binti Sabit bin Abi al-Aflah: lahir Asim
- e. Um Hakam binti al-Haris bin Hisyam bin al-Mughirah: lahirlah Fatimah
- f. Atikah binti Zaid bin Amr: lahirlah Iyad
- g. Luhayyah (hamba sahaya): lahirlah Abdur-Rahman yang tengah
- h. Fukaihah (hamba sahaya): lahirlah Zaid yang bungsu

¹² *Ibid*, h. 212.

¹³ Lihat Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), h. 13.

- i. Dan terakhir anaknya adalah Abdur-Rahman yang paling muda, Ibunya seorang hamba sahaya(kalangan sejarawan masih berbeda pendapat mengenai nama ibunya itu).

2. Masa Kecil dan Remaja Umar bin Khattab

a. Pandai Baca-Tulis

Semasa anak-anak Umar dibesarkan seperti layaknya anak-anak kuraissy. Yang kemudiannya membedakannya dengan yang lain, ia sempat belajar baca-tulis, hal yang jarang sekali terjadi dikalangan mereka. Dari semua suku kuraissy ketika Nabi diutus hanya tujuh belas orang yang pandai baca-tulis. Sekarang kita mengatakan bahwa dia termasuk istimewa diantara teman-teman sebayanya. Orang-orang Arab masa itu tidak menganggap pandai baca-tulis itu suatu keistimewaan, bahkan mereka malah menghindarinya dan menghindarkan anak-anaknya dari belajar.¹⁴

Umar seorang penuntut ilmu. Sejak remaja pandai membaca dan menulis. Umar juga belajar bahasa Arab dan menyukai sastra Arab. Pengetahuan Umar akan keindahan bahasa Arab menjadikan beliau kagum dan sangat terkesan dengan keindahan ayat-ayat Al Quran. al Quran merupakan hidayah. Al Quran telah merubah kehidupan Umar. Al

¹⁴Muhammad Husain Haekal, *Op Cit*, h. 32.

Quran merubah Umar seratus delapan puluh derajat, merubah cara berpikir, merubah keyakinan, merubah dalam bersikap.¹⁵

b. Pengembala

Dimasa kecil, Umar ditugaskan ayahnya untuk mengembalakan unta. Pada saat itu, pekerjaan ini adalah profesi umum orang-orang Arab dan tidak ada yang menyepelkannya. Tetapi, Khaththab bersikap cukup keras terhadap anaknya.

Sepanjang hari, Umar berkeliling di belakang unta-untanya. Jika telah lelah dan beristirahat sebentar saja, dia akan dihukum oleh ayahnya dengan dipukuli. Tempat Umar mengembala unta-untanya adalah padang rumput Zajnan. Letaknya sepuluh mil dari Qudaid di dekat mekah.¹⁶

Masa kecil Umar yang keras inilah yang mempengaruhi sifat Umar. Ia tumbuh menjadi orang yang keras. Baru setelah masuk Islam, Umar berusaha untuk meredam emosi, dan mengendalikan marahnya. Kini, Umar terkenal memiliki sifat adil dan bijaksana.¹⁷

c. Pegulat di Pasar Ukaz

Pada masa remaja, Umar dikenal sebagai pegulat perkasa dan sering menampilkan kemampuannya dalam pesta tahunan di pasar Ukaz di Makkah.¹⁸ Ukaz adalah sebuah tempat didekat Arafah. Acara pameran

¹⁶Syekh Maulana Shibli Nu'mani, *Op Cit*, h. 17

¹⁷Fariq Gasim Anuz, *Op Cit*, h. 5.

¹⁸*Ibid*, h. 4.

akan dilaksanakan disini setiap tahun. Setiap orang dari berbagai profesi datang kesini dan menunjukan kemampuan-kemampuan mereka.¹⁹

Suatu ketika, ada seorang pemuda badui yang baru pertama kali datang ke pasar Ukaz bersama kabilahnya. Sejak kedatangannya itu, ia tidak pernah dikalahkan, sehingga setiap lawan harus benar-benar memperhitungkan. Perawakan hampir sama dengan perawakan Umar, tinggi dan besar.²⁰

Setelah Umar menantang lawannya untuk bergulat, secepat kilat berita itu tersebar kesegnap penjuru di pasar. Semua mereka yang tak terikat pekerjaan datang ke tempat itu. Selama beberapa waktu Umar membiarkan lawannya berbicara terus dan berlagak, sedang dia sendiri dalam sikap defensif, tidak mau membuang-buang tenaga seperti pemuda badui itu. Sesudah diperkirakan ia sudah cukup lelah diserangnya ia dengan memiting kedua bahunya lalu dibantingnya ketanah. Lapangan itu gegap gempita, orang ramai menyambut kemampuan Umar. Mereka teringat pengalaman yang telah lalu menyaksikan ketangkasan Umar dalam peristiwa serupa.²¹

¹⁹Syekh Maulana Shibli Nu'mani, *Op Cit*, h. 18.

²⁰Muhammad Husain Haekal, *Op Cit*, h. 3.

²¹*Ibid*, h. 3-4.

d. Penunggang Kuda

Dari antara berbagai macam olahraga, naik kuda itulah yang paling disukainya sepanjang hidupnya.²²

Suatu saat menjelang tengah hari, pembantu Umar telah menyiapkan kuda. Melihat warna kuda yang hitam pekat, kedua telinganya yang kecil dan kepala tegak dengan kedua kakinya yang kokoh dan perutnya yang ramping, serta sikap Umar yang penuh percaya diri dan bangga akan kudanya, para pemuda yang berasal dari berbagai kabilah terkemuka seolah iri hati. Lalu mereka mengajak Umar berlomba balapan kuda. Ajakan itu disambut Umar dengan antusias. Mereka pun bersiap dengan kuda yang akan dilombakan. Mereka pergi kepadang pasir, mencari arena untuk berpacu. Setelah siap di atas kuda masing-masing dan pemandu memberikan aba-aba, seketika itu pula Umar melesatkan kudanya secepat kilat, sehingga penonton tak tahu lagi kuda yang di pacu Umar itu diatas tanah atau terbang di angkasa.²³ Itulah gambaran tentang keahliannya Umar bin Khattab dalam menunggang kuda.

e. Berdagang

Selanjutnya, Umar mulai mengurus perdagangan dengan tujuan untuk memastikan bahwa dirinya telah melewati masa remajanya. Dia juga

²²*Ibid*, h. 11.

²³Fariq Gasim Anuz, *Op Cit*, h. 4

dapat bertemu dan berkomunikasi dengan orang-orang besar dan penting dengan bepergian ke negara-negara jauh.²⁴

Umar menggeluti bisnis seperti kebanyakan penduduk Makkah. Umar terbiasa melakukan perjalanan ke Yaman di musim dingin dan ke Syam di musim panas untuk berdagang.²⁵

f. Menyukai Syair dan Pandai Beretorika

Disamping keahlian yang dimilikinya seperti yang telah disebutkan, Umar juga mempunyai keahlian di bidang lain.

Ia suka mendengarkan para penyair membaca puisi di Ukaz dan tempat-tempat lain. Banyak syair yang sudah dihafalnya dan membacanya kembali mana-mana yang disenangnya, di samping kemampuannya berbicara panjang mengenai penyair-penyair al-Hutai'ah, Hassan bin Sabit, az-Zibriqan dan yang lain. Pengetahuan yang cukup menonjol mengenai silsilah (genealogi) orang-orang Arab yang dipelajarinya dari ayahnya, sehingga ia menjadi orang paling terkemuka dalam bidang ini. Retorikanya baik sekali dan ia pandai berbicara. Karena semua itu ia sering pergi menjadi utusan kuraaisy kepada kabilah-kabilah lain, dan dalam menghadapi perselisihan kepemimpinannya disukai seperti kepemimpinan ayahnya dulu.²⁶

²⁴Syekh Maulana Shibli Nu'mani, *Op Cit*, h. 20.

²⁵Farq Gasim Anuz, *Op Cit*, h. 5,

²⁶Muhammad Husain Haekal, *Op Cit*, h. 12.

3. Umar Sebelum Masuk Islam

a. Menganiaya Kaum Muslimin

Umar termasuk orang yang paling keras dan kejam serta paling berani menghadapi kaum *sabi*²⁷ –orang yang meninggalkan kepercayaan leluhur. Sikap kerasnya dan cepat naik darah itulah yang membuatnya sangat berlebihan dalam bertindak keras. Ketika itu umurnya belum mencapai dua puluh lima tahun. Usianya yang masih muda itu jugalah yang membuatnya begitu fanatik dengan pandangannya sendiri. Sikap demikian itu sejalan pula dengan bawaannya yang kasar dan tegar. Dia memerangi mereka yang meninggalkan penyembahan berhala tanpa kenal ampun, juga mereka yang menghina berhala-berhala itu.²⁷

Saat nabi Muhammad melakukan dakwah secara terang-terangan, banyak kaum musyrikin yang menyiksa kaum muslimin pada saat itu. Umar juga termasuk yang pernah menyiksa kaum muslimin pada saat itu.

Budak perempuan Amr ibn Mu'mil dari bani Adi juga menyatakan ke-Islamannya. Umar ibn Khattab pernah menyiksanya. Umar yang kala itu masih musyrik memukul budak itu sampai payah, lalu meninggalkannya begitu saja seraya berkata, "Sungguh, aku tidak akan meninggalkanmu, kecuali karena bosan!". Budak itu menjawab, "Begitu juga yang

²⁷*Ibid.*, h. 17.

dilakukan Tuhanmu.”²⁸ Kemudian hamba sahaya itu dibeli oleh Abu Bakar lalu dibebaskan.²⁹

b. Dilanda Haru dan Kesepian

Sesudah –Nabi– Muhammad memberi isyarat kepada sahabat-sahabatnya supaya terpencar ke beberapa tempat dan berlindung kepada Allah dengan agama yang mereka yakini, dan menasehati mereka agar pergi ke Abisinia, dan setelah Umar melihat mereka sudah pergi, ia merasa sangat terharu dan merasa kesepian berpisah dengan mereka. Sumber yang mengenai Um Abdullah binti Abi Hisyam menyebutkan bahwa ia berkata: “kami sudah akan berangkat tatkala Umar bin Khattab datang dan berhenti didepan kami, yang ketika itu ia masih dalam syirik. Kami meghadapai berbagai macam gangguan dan siksaan dari dia. Ia berhenti dan berkata kepada kami: ‘Jadi juga berangkat, Um Abdullah?’ Saya jawab: ‘Ya! Kami akan keluar dari bumi Allah ini. Kalian mengganggu kami dan memaksa kami dengan kekerasan. Semoga Allah memberi jalan keluar kepada kami.’ Dia berkata lagi: ‘Allah akan menyertai kalian.’ Saya lihat dia begitu terharu, yang memang belum pernah saya lihat. Kemudian dia pergi, dan saya lihat dia sangat sedih karena kepergian kami ini.” Setelah itu suaminya datang. Diceritakannya percakapannya dengan Umar itu dan dia sangat mengharapkan Umar akan

²⁸Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah: Biografi Rasulullah SAW Terlengkap dan Terautentik*. Penerjemah: Faris Khairul Anam, (Jakarta: Qisthi Pres, 2015), h. 108.

²⁹Muhammad Husain Haekal, *Op Cit*, h. 18

masuk islam. Tetapi jawaban suaminya: “ Orang ini tidak akan masuk Islam sebelum keledai Khattab lebih dulu masuk Islam.”³⁰

Umar dikenal sebagai pribadi yang tempramental dan bernyali besar.

Kaum Muslimin saat itu sering disiksa olehnya. Yang jelas, didalam dirinya diam-diam terjadi pergulatan batin. Disatu sisi dia menghormati tradisi leluhur dan sangat bersemangat menjalankannya, namun disisi lain, dia kagum dengan ketegaran dan kesabaran orang-orang islam dalam menghadapi cobaan demi mempertahankan akidah.³¹

Dari pemaparan di atas dapat kita lihat bagaimana kelembutan hati Umar saat Um Abdullah binti Abi Hisyam hendak keluar dari makkah. Umar mendoakan Um Abdullah binti Abi Hisyam agar Allah menyertainya. Dan Um Abdullah mendoakannya agar Umar masuk Islam saat ia bercerita kepada suaminya.

c. Menginginkan Ketertiban Bagi Masyarakat dan Kota Mekah

Umar tidak senang melihat pemuda yang menghabiskan waktunya hanya untuk bercumbu dengan perempuan atau mendendangkan kecantikannya, dengan maksud hendak menggodanya. Baginya, yang demikian hanya memperlihatkan kelemahan, yang tak patut bagi seorang laki-laki yang sudah cukup dewasa.³²

³⁰*Ibid*, h. 21.

³¹Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Op Cit*, h. 127.

³²Muhammad Husain Haekal, *Op Cit*, h. 26.

Ia ingin sekali melihat ketertiban dan kedudukan mekah yang kuat, disamping keprihatinannya jika ajakan agama baru ini nanti akan merusaknya. Sesudah ia melihat Nabi dan sahabat-sahabatnya mengajak orang kembali kepada Tuhan dengan cara yang baik dan jangan membuat kerusakan dimuka bumi, kemudian dilihatnya mereka begitu teguh berpegang pada agama itu, dan akidah bagi mereka lebih berharga dari pada segala apa yang ada di dunia, bahkan lebih berharga dari pada hidup mereka sendiri, ia kembali berpikir tentang mereka dan sikapnya sendiri terhadap mereka.³³

Dengan demikian, Umar sebenarnya khawatir terhadap ajaran yang di bawakan oleh Nabi Muhammad, akan merusak keinginannya supaya masyarakat dan kota mekah menjadi tertib dan kuat. Padahal, Agama yang di bawa oleh Nabi, adalah Agama yang membuat masyarakatnya menjadi masyarakat yang sejahtera dan damai.

d. Berniat Membunuh Nabi Muhammad

Sumber-sumber selanjutnya menyebutkan bahwa Umar memang sangat sedih karena sesama anggota masyarakatnya telah pergi meninggalkan tanah air, sesudah mereka disiksa dan dianiaya. Selalu ia memikirkan hendak mencari jalan untuk menyelamatkan mereka dari keadaan demikian. Ia berpendapat keadaan ini baru akan diatasi apabila ia

³³*Ibid*, h. 27.

segera mengambil tindakan tegas. Ketika itulah ia mengambil keputusan untuk membunuh Muhammad.³⁴

Dengan pedang terhunus, Umar berjalan kaki menuju Darul Arqam, rumah Arqam bin Abil Arqam, didekat bukir shafa. Tempat tersebut sebagai markas berkumpul Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam mengkader para sahabatnya. Saat itu jumlah sahabat. Saat itu jumlah sahabat yang masuk Islam tidak lebih dari lima puluh orang.

Namun, di tengah jalan, Umar dihadang oleh seorang pemuda yang baru masuk Islam dari Bani Adi pula yang bernama Nuaim bin Abdullah An-Nahham Al-Adawi. Nuaim menyembunyikan keislamannya sehingga Umar meskipun satu suku dengannya tidak tahu kalau Nuaim sudah meninggalkan agama nenek moyang mereka.

“Hendak kemana engkau ya Umar?” kata Nuaim.

Umar menjawab, “Aku hendak menemui Muhammad. Ia seorang yang sesat, yang telah memecah belah persatuan kaum Quraisy, menganggap kami bodoh, mencela agama kita dan mencaci maki Tuhan-Tuhan kita. Aku hendak membunuhnya!

“Demi Allah, engkau telah tertipu dengan dirinya sendiri. Apakah engkau tidak khawatir dari pembalasan Bani Hasyim dan Bani Zuhrah kepada Bani Adi jika engkau membunuh Muhammad?”.

³⁴*Ibid*, h. 21

Bani Hasyim adalah suku dari ayah Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam dan Bani Zuhrah suku dari ibu Shallallahu Alaihi Wasallam. Meskipun mereka banyak yang belum masuk Islam tapi solidaritas kesukuan yang kuat dikalangan Arab saat itu menjadikan mereka akan membela jika ada anggota suku mereka yang disakiti.

“Jangan-jangan engkau sudah meninggalkan agama nenek moyangmu?” selidik Umar, “jika benar demikian, demi Latta dan Uzza, engkau pasti akan menyesal.”.

Umar marah kepada Nuaim yang dianggapnya menghalang-halangi niatnya untuk membunuh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Nuaim berpikir cepat dan memahami bahwa Umar jika sudah bertekad pasti akan melaksanakannya dan tidak ada seorangpun dapat menghalanginya.

Maka Nuaim berkata, “Maukah kutunjukkan yang lebih mengagetkanmu dari itu wahai Umar? Sesungguhnya adikmu dan suaminya telah masuk Islam! Mengapa engkau tidak urus keluargamu dulu?”

Nuaim berusaha memalingkan Umar dari upaya membunuh Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam. Nuaim berpikir tentu Umar tidak akan sampai membunuh adik dan saudara iparnya. Nuaim segera memberitahukan kepada Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam tentang

rencana Umar tersebut. Umar marah, ia langsung merubah haluan menuju ke rumah adiknya.³⁵

Dengan demikian, Umar mengurungkan niatnya untuk membunuh Nabi Muhammad, dan menuju kerumah adik dan saudara iparnya. Ia menganggap bahwa semua kondisi yang terjadi saat itu, baru akan selesai jika ia menghabisi Nabi Muhammad.

e. Membaca Surat Thaha

Ketika mendapatkan berita tentang keislaman adik dan saudari iparnya dari Nuaim, Umar kemudian menuju ke rumah mereka berdua.

Saat itu keduanya sedang bersama Khabbab ibn arat³⁶ yang membawa lembaran berisi surah Thâha. Dia sedang mengajarkan surah itu kepada adik perempuan Umar dan suaminya. Khabbab memang secara rutin datang kesitu untuk mengajarkan al-Qur'an.

Begitu mencium kedatangan Umar, secepat kilat Khabbab menyelip kedalam. Sementara itu, saudari Umar, Fathimah, berusaha menyembunyikan lembaran itu. Umar sebenarnya sudah mendengar bacaan Khabbab. Maka begitu masuk, dia bertanya, "Bisik-bisik apa yang kudengar dari kalian tadi?" Mereka berusaha mengelak, "Tidak, hanya obrolan biasa."

³⁵Fariq Gasim Anuz, *Op Cit*, h. 14-15.

³⁶Khabbab bin Arat adalah seorang pandai besi, yang ahli membuat senjata, terutama pedang, yang dijualnya kepada penduduk mekkah dan dikirimnya ke pasar-pasar. (Khalid Muhammad Khalid, *Biografi 60 Sahabat Nabi*, (Ummul Qura: Jakarta 2012), h. 238.)

Umar berkata, "Jangan-jangan kalian telah menganut agama baru itu."

Lalu iparnya menjawab, "Hei Umar, bagaimana menurutmu jika kebenaran ada diluar agamamu?"

Seketika Umar melompat kearahnya dan menginjaknya keras-keras. Saudarinya berusaha mencegah Umar menyakiti suaminya. Tanpa ampun, Umar menampar sang adik sampai wajahnya berdarah. Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, Umar memukul Fathimah hingga terluka.

Dengan berani Fathimah berkata keras, "Umar, jika memang kebenaran itu berada di luar agamamu, bersaksilah bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah!"

Umar merasa frustasi melihat darah meleleh diwajah adiknya. Amarahnya padam seketika. Dia malu dan menyesal dengan perbuatannya. Maka berkatalah dia, "Coba berikan padaku al-Kitab yang tadi kalian baca."

Adiknya menolak, Tidak! Engkau orang najis. Al-Kitab ini tidak boleh disentuh, kecuali oleh orang-orang yang suci. Pergilah mandi dulu!"

Dengan patuh, Umar segera mandi kemudian mengambil kitab itu dan membaca, "*Bismillāhirrahmānirrahīm*."

Komentarnya, "Nama-nama yang bagus dan suci." Selanjutnya dia membaca, "*Thāhā*," sampai berhenti di firman:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya, Aku ini adalah Allah, tidak ada ilah selain Aku. Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku (Q.S. Thâhâ: 14)

Umar kembali berkomentar, "Indah dan mulia nian kalam ini. Antarkan aku menemui Muhammad."

Khabbab yang mendengarkan perkataan Umar langsung keluar dari persembunyiannya. Katanya, "Bergembiralah, Umar. Aku benar-benar berharap doa Rasulullah pada malam Kamis itu terkabul pada dirimu: *'Ya Allah, kokohkanlah Islam dengan salah satu lelaki yang paling Kau cintai, yaitu Umar bin Khattab atau abu Jahal bin Hisyam'.*"³⁷

f. Menuju Darul Arqam

Rumah ini berada di kaki bukit Shafa, jauh dari pantauan musuh dan strategis sebagai tempat berkumpul. Dirumah ini beliau bisa berkumpul bersama kaum Muslimin, walaupun secara sembunyi-sembunyi.³⁸

Umar memungut pedangnya, menghunusnya, kemudian berangkat ke Darul Arqam. Ketika itu Rasulullah memang berada di Darul Arqam di kaki bukit Shafa bersama para sahabat.

Umar menggedor pintu. Seseorang mengintip dari celah-celah pintu dan melihat sosok Umar sedang menghunus pedang, dalam sekejap, seluruh penghuni rumah berkumpul.

Hamzah bertanya, "Ada apa dengan kalian?"

³⁷Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Op Cit*, h. 128-129.

³⁸*Ibid*, h. 117.

Mereka menjawab, “Ada Umar.”

“mengapa dengan Umar? Buka pintunya. Jika dia bermaksud baik, kita akan menyambutnya. Jika dia bermaksud jelek, kita bunuh dia dengan pedangnya sendiri,” tegas Hamzah.

Rasulullah saat itu berada di dalam. Setelah diberitahu tentang kedatangan Umar, beliau keluar untuk menemuinya. Beliau memegang baju dan hulu pedang Umar dan menariknya keras-keras seraya bersabda, *“tidakkah engkau mau menghentikan tindakanmu, Umar, sampai Allah mendatangkan kehinaan kepadamu seperti yang menimpa Walid bin Mughirah? Ya Allah, inilah Umar ibn Khattab. Ya Allah, kokohkanlah Islam dengan Umar bin Khattab.”*

Umar menjawab, “Tiada Tuhan selain Allah dan Anda adalah utusan Allah,”

Jadilah Umar memeluk Islam. Serentak seisi rumah bertakbir hingga suara mereka terdengar sampai di masjidil Haram.³⁹

Maka, sejak saat itu, Umar pun bergabung di barisan kaum Muslimin membela Agama dan dan Rasul Allah.

³⁹*Ibid*, h.129.

4. Umar Setelah Masuk Islam

a. Keislaman Umar

Umar masuk Islam ketika berusia dua puluh tujuh tahun. Beliau mengikuti perang badar dan seluruh peperangan yang terjadi setelahnya bersama Rasulullah.⁴⁰

Ada juga yang berpendapat, bahwa Umar masuk Islam di bulan Zulhijjah tahun keenam dari kenabian. Saat itu usianya 33 (tiga puluh tiga) tahun. Umar masuk Islam tiga hari setelah Hamzah bin Abdul Muthalib masuk Islam.⁴¹

Seperti yang telah disebutkan diatas, Umar adalah orang yang cerdas dan kuat. Nabi Muhammad pun pernah berdoa supaya Islam diperkuat oleh Umar bin Khattab atau Abu Jahl bin Hisyam. Dan akhirnya Allah memilih Umar bin Khattab.

Ada beberapa pendapat tentang kisah keislaman Umar, seperti yang telah disebutkan di atas. Salah satunya juga riwayat dari At-Tirmidzi.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar: sesungguhnya Nabi berdoa, "*Wahai Allah, muliakanlah Islam dengan salah satu dari dua laki-laki, Umar bin Khattab atau Abu Jahl bin Hisyam.*" Ath-Thabrani meriwayatkannya dari Ibnu Mas'ud.⁴²

⁴⁰Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Op Cit*, h. 212.

⁴¹Farid Gasim Anuz, *Op Cit*, h. 25.

⁴²Imam As-Suyuthi, *Op Cit*, h. 194.

Abul-Hakam ini adalah laki-laki berwajah keras, kasar mulut dan keras kepala. Ia tidak peduli dan tidak gentar menghadapi perang.⁴³

Tetapi Abul-Hakam –seperti yang sudah disebutkan di atas- banyak terpengaruh oleh faktor persaingan antarkeluarga, sehingga untuk beriman kepada agama yang dibawa oleh nabi Muhammad bukan soal mudah. Sebaliknya Umar, sedikit demi sedikit ia selalu didorong ke arah jalan yang benar, dan berangsur-angsur ia dapat mendobrak belenggu fanatisme kegolongan di sekitarnya, dan dapat menegakkan bibit-bibit keadilan sejati yang ada dalam dirinya, sampai berakhir pada apa yang sudah kita sebutkan di atas.⁴⁴

Dan terbukti, setelah Umar bergabung bersama barisan Muslimin, dengan izin Allah umat Islam menjadi lebih kuat lewat perantarnya.

b. Umar Menampakkan Keislamannya

Umar bin Kattab masuk Islam pada puncak kekafirannya. Ia begitu bernafsu menghunus pedang untuk membunuh Rasulullah. Hingga hidayah pun hadir bagi kehidupannya. Dan setelah itu, ia mendapat sentuhan pendidikan Rasulullah. Umar berubah menjadi salah satu pribadi terbaik yang kelak dibawah kepemimpinannya masyarakat merasakan keadilan. Rasulullah begitu menghormati kepribadiannya. Rasulullah mengatakan, *“sesungguhnya Allah menjadikan kebenaran*

⁴³Muhammad Husain Haekal, *Op Cit*, h. 29.

⁴⁴*Ibid.*

ada pada lisan Umar dan hatinya.” (H.R. Ahmad dan Tirmidzi: Hasan Shahih). Bahkan dilain kesempatan rasulullah pun mengatakan, *“Apabila ada Nabi setelahku dialah Umar* (H.R. Ahmad dan Tirmidzi: Hasan Gharib).⁴⁵ Begitulah Umar bin Khattab, seseorang yang sebelumnya sangat memusuhi Nabi, berubah menjadi seorang pelindung Nabi dan kaum Muslimin.

Ia menganut agama Allah dengan semangat yang sama seperti ketika dulu ia memerangnya. Ingin sekali ia agar masyarakat Muslim menjadi sebuah organisasi yang dapat mempertahankannya seperti Kuraisy dulu. Begitu menjadi Muslim ia mengumumkan keislamannya itu kepada Kuraisy seluruhnya.⁴⁶

Disebutkan bahwa Umar pernah bertanya kepada Nabi: Rasulullah, bukankah hidup dan mati kita dalam kebenaran?” Rasulullah *‘alaihissalām* menjawab: “Memang benar! Demi Allah, hidup dan mati kalian dalam kebenaran.” “Kalau begitu,” kata Umar lagi, “Mengapa kita sembunyi-sembunyi? Demi yang mengutus Anda demi kebenaran, kiya harus keluar!” tak lama Nabi pun keluar dalam dua rombongan. Dalam rombongan yang satu ada Umar, dan dalam rombongan yang kedua ada Hamzah. Keduanya merupakan lambang keperkasaan. Tatkala memasuki mesjid, Kuraisy hanya melihat dengan wajah sendu,

⁴⁵Budi Ashari, *Inspirasi Dari Rumah Cahaya*, (Pustaka Nabawiyah, 2017), h. 31.

⁴⁶Muhammad Husain Haekal, *Op Cit*, h. 30.

baik mereka yang beringas ataupun yang bijak, tak ada yang berani mendekati kedua rombongan yang didalamnya ada dua tokoh itu.⁴⁷

Abdullah bin Mas'ud berkata,

مَا زِلْنَا أَعِزَّةً مُنْذُ اسْلَمَ عُمَرُ

*"Kami senantiasa kuat sejak Umar masuk Islam."*⁴⁸

Begitulah gambaran dari Abdullah bin Mas'ud setelah Umar bin Khattab masuk Islam. Umat Islam menjadi semakin kuat ketika Umar bergabung di barisan kaum Muslimin. Dan ini menjadi pukulan keras bagi kaum Musyrikin.

c. Hijrah ke Madinah

Setelah terjadi hijrah, Umar pun ikut hijrah ke Madinah seperti Muslimin yang lain.⁴⁹

Ibnu 'Asakir meriwayatkan dari Ali r.a. Ali berkata: "Aku tidak menemukan seorang pun yang hijrah secara terang-terangan, kecuali Umar bin Khatthab. Sesungguhnya Umar ketika hendak hijrah, dia menyandang pedangnya dan memanggul busur panahnya serta menghunus anak panah di tangannya. Dia datang ke Ka'bah dan para pemuka Quraisy yang berada di pelataran Ka'bah. Kemudian dia mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali. Lalu, dia melaksanakan shalat

⁴⁷*Ibid*, h. 32.

⁴⁸Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Op Cit*, h. 217.

⁴⁹Muhammad Husain Haekal, *Op Cit*, h. 38.

sebanyak dua rakaat di Maqam (Ibrahim). Kemudian dia mendatangi mereka satu persatu, lalu berkata, 'Banyak wajah menjadi jelek (karena dengki). Siapa yang ingin ibunya kehilangan, anaknya menjadi yatim, dan istrinya menjadi janda, maka hendaknya dia menemui di balik lembah ini.' Dan tidak ada satu orang pun yang mengikutinya.⁵⁰ Dari riwayat ini, kita bisa melihat bagaimana keberanian Umar bin Khattab saat mengabarkan dirinya akan hijrah.

Dalam riwayat Ibnu Asakir yang lain juga di ceritakan: Dia (Ibnu Asakir) meriwayatkan dari al-Barra'. Al-Barra' berkata, "Orang pertama dari kalangan sahabat Muhajirin yang datang kepada kami adalah Mush'ab bin 'Umair, kemudian Ibnu Ummi Maktum, lalu Umar bin Khaththab dalam dua puluh kendaraan. Kemudian kami bertanya, 'Apa yang dilakukan Rasulullah? Umar menjawab, 'Beliau berada di belakangku.' Kemudian Abu bakar datang bersamaan."⁵¹

Ibn Hisyam dalam *as-sirah an-Nabawiyah* dan Ibn Sa'd dalam *at-Tabaqāt al-Kubrā* menyebutkan bahwa Rasulullah mengizinkan orang hijrah meninggalkan Mekah dengan terpencar-pencar sehingga tidak menimbulkan kegaduhan di kalangan Kuraisy, dan Muslimin keluar secara bebas. Yang mempunyai kendaraan dapat bergantian, yang tidak supaya berjalan kaki. Umar bin Khattab berkata: "Saya dan Ayyasy bin

⁵⁰Imam As-Suyuthi., *Op Cit*, h. 204.

⁵¹*Ibid.*

Abi Rabi'ah dan Hisyam bin al-As bin Wa'il sudah berjanji dan keluar diam-diam. Kami berkata, jika diantara kita ada yang terlambat dari waktu yang sudah di janjikan, berangkatlah dua orang. Saya berangkat bersama Ayyasy bin Abi Rabi'ah; Hisyam bin al-As masih tertahan. Seperti yang lain dia juga dibujuk oleh Kuraisy. Saya dan Ayyasy meneruskan perjalanan sampai di Quba'." Sesudah itu sumber tersebut menyebutkan bahwa Ayyasy kembali ke Mekah memenuhi permintaan ibunya, dan bahwa disana ia dimasukkan ke dalam penjara, kemudian dibujuk dan dia pun terbujuk.⁵²

d. Umar Mendampingi Rasulullah

Rasulullah singgah di Madinah di tempat Bani Najjar pada hari Jum'at, 12 Rabi'ul Awwak 1 H atau 27 september 622 M. Beliau berhenti di sebidang tanah di depan rumah Abu Ayyub dan bersabda, "*Di sinilah tempat tinggalku, insya Allah.*" Kemudian untuk sementara beliau pindah kerumah Abu Ayyub.⁵³

Rasulullah telah memilih untuk menempati lantai satu dari rumahnya. Namun, saat Abu Ayyub harus herus menempati ruangan di lantai dua, ia merasa tidak nyaman sama sekali. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana ia akan sanggup berdiri atau tidur di tempat yang lebih tinggi dari pada tempat yang di gunakan Rasulullah berdiri dan tidur. Karena

⁵²Muhammad Husain Haekal, *Op Cit*, h. 38.

⁵³Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Op Cit*, h. 225.

itu, ia memohon dan berharap kepada Nabi agar beliau pindah ke lantai dua, dan beliau pun mengabulkan permintaannya. Nabi akan tinggal di rumah Abu Ayyub sampai pembangunan masjid dan kamar beliau di sampingnya selesai.⁵⁴

Kehidupan dan kekuatan yang dicapai Muslimin dalam kehidupan masyarakat di Medinah telah membuka cakrawala baru bagi Umar bin Khattab, yang selama di Mekah tak pernah ada. Dia laki-laki yang penuh disiplin, laki-laki bijaksana yang telah berjuang demi disiplin.⁵⁵

Bahkan, ada sifat-sifat Umar yang di Mekah dulu tak terlihat sudah mulai tampak: sebagai manusia yang dapat melihat peristiwa sebelum terjadi, dan apa yang terjadi seolah sudah diduganya.⁵⁶ Ilmu yang di berikan Allah kepada Umar sangat luas dan dalam.

Ibnu Mas'ud berkata: "Seandainya ilmu Umar di letakkan di satu timbangan dan ilmu makhluk hidup diletakkan di timbangan lainnya, maka ilmu Umar akan unggul karena pengetahuannya. Mereka (para sahabat) melihat Umar menguasai sembilan bidang ilmu.⁵⁷ Itulah gambaran ilmu Umar bin Khattab.

⁵⁴Khalid Muhammad Khalid, *Op Cit*, h. 408.

⁵⁵Muhammad Husain Haekal, *Op Cit*, h. 40.

⁵⁶*Ibid.*

⁵⁷Imam As-Suyuthi, *Op Cit*, h. 210.

Banyak hal dan peristiwa yang disertai Umar ketika bersama Rasulullah, diantaranya penulis akan memaparkan pada sub judul tersendiri di bawah ini:

e. Mimpi Umar Tentang Penetapan Adzan

Orang yang mendapatkan kemuliaan memimpikan adzan adalah seorang sahabat pilihan, Abdullah ibn Zaid ibn Abdul Rabbih, lalu dikuatkan oleh Nabi s.a.w. Mimpi Abdullah serupa dengan mimpi Umar ibn Khattab, yang juga dibenarkan oleh Nabi s.a.w.⁵⁸

Sesudah Rasulullah merasa tenang di Medinah, pada waktunya tanpa dipanggil orang-orang berkumpul untuk salat. Rasulullah ingin menggunakan terompet seperti terompet orang Yahudi untuk memanggil Muslimin. Tetapi ia tidak menyukai terompet, maka dimintanya menggunakan genta yang ditabuh pada waktu salat seperti dilakukan orang Nasrani. Genta dibuat dengan menugaskan Umar agar keesokan harinya membeli dua potong kayu. Sementara Umar sedang tidur di rumahnya ia bermimpi: "Jangan gunakan genta, tetapi untuk salat serukanlah azan." Umar pergi menemui Rasulullah memberitahukan mimpinya. Tetapi wahyu sudah mendahuluinya. Ada juga disebutkan bahwa Abdullah bin Zaid (bin Sa'labah) sudah lebih dulu datang kepada Rasulullah dengan mengatakan "Rasulullah, semalam saya seperti bermimpi: Ada laki-laki berpakaian hijau lewat di depan saya membawa

⁵⁸Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Op Cit*, h. 226.

genta. Saya tanyakan kepadanya: Hai hamba Allah, akan anadajual genta itu orang itu menjawab dengan bertanya: Akan anda apakan? 'untuk memanggil orang salat,' jawab saya. 'boleh saya tunjukan yang lebih baik?' tanyanya lagi. Kemudian ia menyebutkan kepadanya lafal azan. Rasulullah pun lalu menyuruh bilal dan ia menyerukan azan dengan lafal itu. Umar di rumahnya mendengar suara azan itu, ia keluar menemui Rasulullah sambil menyeret jubahnya dan berkata: "Rasulullah, demi yang mengutus Anda dengan sebenarnya, saya bermimpi seperti itu."⁵⁹

Ini menggambarkan kepada kita, bagaimana Umar juga mempunyai mimpi yang bisa dijadikan sebagai petunjuk dalam menetapkan suatu hal. Dan itu (adzan) merupakan cara yang membuat Muslimin bisa lebih jelas dalam mengetahui bila mana sudah masuk waktu salat.

f. Umar di Perang Badar

Pada tahun ke-2 H (624 M), terjadi Perang Badar.⁶⁰ Pasukan mekah berkekuatan sekitar 1300 personel saat pertama berangkat. Mereka dilengkapi dengan 100 ekor kuda, 600 baju zirah, dan unta yang jumlahnya tidak diketahui secara pasti. Panglima besarnya adalah Abu Jahal ibn Hisyam. Penanggung jawab bidang logistik adalah 9 pembesar

⁵⁹Muhammad Husain Haekal, *Op Cit*, h. 40-41.

⁶⁰Syekh Maulana Shibli Nu'mani, *Op Cit*, h. 29.

Quraisy. Dalam sehari, mereka bisa menyembelih 9 sampai 10 ekor unta.⁶¹

Tatkala Rasulullah dengan kekuatan tiga ratus orang Muslim keluar menyongsong mereka di Badr, dan dia tahu bahwa di pihak Mekah yang datang dengan kekuatan lebih dari seribu orang, ia bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya. Akan tetap menghadapi perang dengan mereka atau akan kembali ke Medinah.⁶² Adapun para panglima perang seperti Abu Bakar dan Umar ibn al-Khattab tidak ragu sedikit pun. Mereka berdiri dan menyambut baik panggilan perang itu. Miqdad ibn Amr juga berdiri dan berkata, "Rasulullah, laksanakan saja apa yang Allah perintahkan kepada anda. Kami akan menyertai Anda. Demi Allah, kami tidak akan mengatakan sebagaimana yang dikatakan Bani Israil kepada Musa:

فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ ﴿٢٤﴾

"Karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu dan berperanglah kamu berdua. Sesungguhnya kami hanya duduk menanti disini saja." (Q.S. Al-Ma'idah: 24)

Akan tetapi, kami akan berkata, 'Pergilah engkau dan Tuhanmu dan berperanglah, sesungguhnya kami akan berperang bersamamu.' Maka demi Dzat yang mengutus Anda dengan membawa kebenaran, andai

⁶¹Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Op Cit*, h. 246.

⁶²Muhammad Husain Haekal, *Op Cit*, h. 43.

pun Anda mengajak kami masuk ke dasar sumur yang gelap, kami akan setia mendampingi sampai Anda tiba di tujuan.

Rasulullah sangat berkenan mendengar perkataan ini dan mendoakan mereka.⁶³ Bisa kita bayangkan, bagaimana sikap para sahabat itu sangat taat pada Rasul dan Rabbnya.

Dalam peperangan hidup dan mati ini, orang-orang Muslim keluar sebagai pemenang dan orang-orang kafir dikalahkan. Ada empat belas orang Muslim yang syahid. Enam Muhajirin dan delapan dari Anshar. Sementara itu, tujuh puluh orang Quraisy tewas dan tujuh puluh lainnya jadi tawanan perang. Di antara mereka yang amti adalah pembesar-pembesar Quraisy, seperti Abu Jahal, Utbah bin Rabi'ah, dan Syaibah. Dengan kematian mereka, kekuatan Quraisy yang besar telah berkurang.⁶⁴

Dalam peperangan ini pula Umar bin Khathab radiallahu anhu membunuh pamannya sendiri (sepupu ibunya), Al-Ash bin Hisyam bin Al-Mughirah.⁶⁵ Salah satu sifat yang menonjol dari Umar adalah dia tidak mau mengindahkan hubungan-hubungan seperti kekerabatan dan cinta jika masalah utamanya berkaitan dengan Islam. Kecintaan agama di lubuk hati Umar begitu dalam, hingga pamannya pun tidak bisa menghalagi dari jalan itu. Peristiwa tersebut menjadi salah satu bukti

⁶³Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Op Cit*, h. 248-249.

⁶⁴Syekh Maulana Shibli Nu'mani, *Op Cit*, h. 30.

⁶⁵Fariq Gasim Anuz, *Op Cit*, h. 56.

yang paling kuat.⁶⁶ Umar telah menunjukkan kecintaannya yang dalam dan besar kepada Islam.

g. Umar di Perang Uhud

Ikrimah bin Abu Jahal mengatakan bahwa balas dendam atas kekalahan dalam Perang Badar bisa dilaksanakan dengan biaya tentara yang ditanggung oleh Abu Sufyan. Abu Sufwan pun menerima tawaran ini.⁶⁷ Peperangan dimulai pada hari Jumat 7 Syawal.⁶⁸

Rasulullah Menggelar musyawarah untuk menampung beragam pendapat dan menentukan strategi militer.⁶⁹ Selanjutnya, beliau menyampaikan pendapat agar para sahabat tidak keluar dari Madinah dan tetap bertahan didalam kota.⁷⁰ Para sahabat menyarankan kepada Rasulullah untuk keluar menyongsong musuh di Uhud, di luar kota Madinah. Rasulullah masuk ke rumahnya, disusul Abu Bakr dan Umar, yang kemudian mengenakan ikat kepala dan baju besinya.⁷¹ Saat –para sahabat- menunggu beliau keluar, Sa’ad ibn Mu’adz dan Usaid ibn Hudair berkata kepada orang-orang, “Mengapa pula kalian memaksa Rasulullah keluar, serahkan saja soal itu di tangan beliau.”

Maka semua menyesal dengan apa yang mereka perbuat. Ketika Rasulullah akhirnya keluar, mereka berkata, “Rasulullah, kami tidak

⁶⁶ Syekh Maulana Shibli Nu’mani, *Op Cit*, h. 31.

⁶⁷ *Ibid*, h. 34.

⁶⁸ *Ibid*, h. 35.

⁶⁹ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Op Cit*, h. 293.

⁷⁰ *Ibid*.

⁷¹ Muhammad Husain Haekal, *Op Cit*, h. 45.

bermaksud untuk menentang Anda, lakukanlah apa yang Anda kehendaki. Jika Anda ingin tetap tinggal di Madinah, lakukan saja.

Rasulullah menjawab, *Pantang bagi seorang Nabi jika telah mengenakan baju besinya lalu menanggalkannya kembali, sampai Allah memberi putusan antara dirinya dan musuhnya.*⁷² Sahabat-sahabat yang mengemukakan pendapatnya untuk tidak bertahan di Madinah, merasa menyesal telah mengindahkan pendapat yang di berikan oleh Rasul, tetapi Rasul mengajarkan kepada kita, untuk menjunjung tinggi hasil dari musyawarah.

Dengan menyandang pedang, ia berangkat bersama sahabat-sahabatnya hendak menghadapi musuh. Sampai menjelang tengah hari, pasukan Muslimin di pihak yang menang. Tetapi kemudian keadaan berbalik menimpa mereka tatkala pasukan pemanah melanggar perintah Rasulullah.⁷³ Keadaan makin panik dan mereka bercerai-berai setelah seorang Musyrik berteriak: Muhammad sudah terbunuh!⁷⁴ Sebagian dari para sahabat berpikir bahwa segalanya telah selesai dan mereka pun lari tanpa melihat ke belakang. Segaian lagi berpikir, setelah kematian Nabi, hidup mereka tidak berarti lagi. Mereka pun berperang hingga gugur menjadi syahid. Sebagian lagi terjebak dalam keputusan dan berpikir bahwa berperang adalah hal yang sia-sia. Mereka lalu

⁷²Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Op Cit*, h. 294.

⁷³Muhammad Husain Haekal, *Op Cit*, h. 45.

⁷⁴*Ibid.*

meletakkan senjata. Umar merupakan salah satu dari kelompok yang kedua.⁷⁵ Thabari dan Ibnu Hisyam mengatakan demikian, “Ketika orang-orang Muslim mengetahui bahwa Nabi masih hidup, mereka segera bergabung dengan beliau dan menaiki satu pegunungan secara bersama-sama. Yang bersama Nabi ada Umar, Ali Abu Bakar, Thalhah bin Ubaidullah, Zubair bin Awwam, dan Khalis bin Samah.⁷⁶ Demikianlah gambaran Umar bin Khattab dalam perang Uhud. Tetap bertahan bersama Rasulullah, sampai Allah yang menentukan kehendaknya.

h. Sikap Umar Ketika Nabi Muhammad Berpulang ke Rahmatullah

Begitu mendengar berita wafatnya Rasulullah, Umar ibn Khaththab langsung berdiri dan berteriak kalap, “Sesungguhnya orang-orang munafik mengira bahwa Rasulullah wafat. Tidak. Rasulullah tidak wafat, melainkan pergi kepada Tuhannya! Seperti Musa ibn Imran yang pergi dari kaumnya selama empat puluh hari, lalu kembali setelah dianggap meninggal. Demi Allah, Rasulullah akan kembali! Orang-orang yang menduga bahwa beliau wafat harus dipotong tangan dan kakinya!⁷⁷ Itulah sikap Umar mendengar kabar wafatnya Rasulullah. Sesudah Abu Bakr datang dan sesudah melihat Rasulullah ia pun yakin bahwa Rasulullah memang sudah tiada. Abu Bakr medatangi orang-

⁷⁵Syekh Maulana Shibli Nu'mani, *Op Cit*, h. 36.

⁷⁶*Ibid.* h. 37.

⁷⁷Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Op Cit*, h. 546.

orang yang berkerumun itu lalu kata-katanya: “Barang siapa mau menyembah Muhammad, Muhammad sudah meninggal. Tetapi barang siapa menyembah Allah, Allah hidup selamanya dan tak pernah mati.” Kemudian ia membacakan firman Allah: *“Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya pun telah berlalu rasul-rasul. Apabila dia mati atau terbunuh kamu akan berbalik belakang? Barang siapa balik belakang samasekali takan merugikan Allah tetapi Allah akan memberi pahala kepada orang-orang yang bersyukur.”* (Ali ‘Imran/3:144). Setelah Abu Bakr membacakan ayat itu, Umar langsung jatuh tersungkur ke tanah. Kedua kakinya sudah tak dapat menahan lagi, setelah ia yakin bahwa Rasulullah memang sudah wafat, seolah ia tak pernah mendengar ayat itu sebelumnya.⁷⁸

B. Kepemimpinan Umar bin Khattab

1. Pengangkatan Umar bin Khattab Menjadi Khalifah

Ketika Abu Bakar ash-Shiddiq menderita sakit, Umarlah yang menggantikannya menjadi imam shalat bagi kaum Muslimin. Sewaktu sakit, Abu Bakar mewasiatkan jabatan Kekhalifahan kepada Umar bin Khaththab dan yang menuliskan wasiat ini adalah Utsman bin Affan. Setelah itu, wasiat tersebut wasiat tersebut dibacakan di hadapan seluruh kaum Muslimin dan mereka mengakuinya serta tunduk dan mematuhi wasiat tersebut.

⁷⁸Muhammad Husain Haekal, *Op Cit*, h. 60.

Ketika Abu Bakar ash-Shiddiq wafat pada Hari Senin, setelah Maghrib dan dikuburkan pada malam itu juga, bertepatan pada tanggal 21 Jumadil Akhir tahun 13 H, Umar bin Khatthab al-Faruq menggantikan seluruh tugas-tugasnya dengan sebaik-baiknya sebagai Amirul Mukminin.⁷⁹

Paginya, ia menemui orang-orang di Masjid. Mereka menyambutnya, sudah siap akan membaiainya, kesiapan yang membuat gejolak hatinya terasa lebih tenteram. Apabila waktu lohor sudah tiba dan orang sudah berdatangan akan melaksanakan salat, Umar menaiki mimbar, tangga demi tangga yang biasa dipakai oleh Abu Bakr. Sesudah mengucapkan *hamdalah* dan salawat kepada Nabi, dan setelah menyebut tentang Abu Bakr serta jasanya, ia berkata:

“Saudara-saudara! Saya hanya salah seorang dari kalian. Kalau karena tidak karena segan menolak tawaran Khalifah Rasulullah saya pun akan enggan memikul tanggung jawab ini.” Dia mengucapkan kata-kata itu dengan rasa haru, dengan rendah hati, dan sangat berhati-hati – yang dinilai orang sebagai pertanda tepatnya firasat Abu Bakr – dengan pandangan yang jauh dalam mencalonkan penggantinya. Mereka memuji sifat Umar itu, lebih-lebih setelah mereka melihatnya mengadahkan keatas sambil berkata: “Allahumma ya Allah, aku ini sungguh keras, kasar, maka lunakkanlah hatiku! Allahumma ya Allah, saya sangat lemah, maka berilah saya kekuatan! Allahumma ya Allah, aku ini kikir, jadikanlah aku orang

⁷⁹ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Op Cit*, h. 239.

dermawan bermurah hati!” Umar berhenti sejenak, menunggu orang lebih tenang lagi. Kemudian sambungnya: “Allah telah menguji kalian dengan saya, dan menguji saya dengan kalian. Sepeninggalan sahabat-sahabatku, sekarang saya berada ditengah-tengah kalian. Tak ada persolan kalian yang harus saya hadapi lalu diwakilkan kepada orang lain selain saya, dan tak ada yang tak hadir disini lalu meninggalkan perbuatan terpuji dan amanat. Kalau mereka berbuat baik, akan saya balas dengan kebaikan, tetapi kalau melakukan kejahatan terimalah bencana yang akan saya timpaka kepada mereka.” Selesai berpidato Umar turun dari mimbar lalu mengimani salat.⁸⁰ Demikian pidato Umar saat itu. Pidato tentang pengakuan dan permohonan Umar kepada Allah, serta memberikan gambaran kepada mereka balasan berbuat kebaikan atau pun keburukan.

2. Kebijakan Umar bin Khattab Pada Masa Kepemimpinannya

Pada masa kepemimpinannya, kebijakan-kebijakan dibuat oleh Umar bin Khattab, berikut beberapa kebijakakan yang.

Dibidang pemerintahan, langkah pertama yang dilakukan Umar sebagai Khalifah adalah meneruskan kebijaksanaan yang telah ditempuh Abu Bakar dalam perluasan wilayah Islam ke luar Semenanjung Arabia. Pada masanya terjadi ekspansi kekuasaan Islam secara besar-besaran sehingga periode ini

⁸⁰Muhammad Husain Haekal, *Op Cit*, h. 86-87.

lebih dikenal dengan nama periode Futuhat al-Islamiyyah (perluasan wilayah Islam).⁸¹

Khalifah Umar menentang dengan tegas pemaksaan agama. Allah menyatakan, “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam).” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 256).⁸²

Khalifah Umar menyarankan kepada para panglima untuk menjelaskan Islam kepada penduduk negeri ketika mengirimkan pasukan ke suatu tempat. Ribuan orang memeluk Islam pada zaman Khalifah Umar. penyebabnya, keberhasilan Umar dalam mendidik teman-temannya untuk menjadi penerjemah Islam yang benar.⁸³

Umar menempatkan seorang imam dan seorang muazin di setiap kota, dan mereka diberikan gaji dari harta Baitul Mal.

Umar mendirikan masjid-masjid di seluruh pelosok negeri. Dalam surat yang dikirim kepada Abu Musa, Gubernur Kufah, setelah memberikan perintah untuk mendirikan satu masjid besar dan tempat perkumpulan di dalam kota untuk setiap suku, Umar juga memberikan tugas yang sama kepada Sa'ad bin Abu Waqqas dan Amr bin Ash. Seluruh petugas pemerintahan di Suriah juga diperintahkan untuk mendirikan sebuah masjid di setiap kota.⁸⁴

⁸¹Fariq Gasim Anuz, *Op Cit*, h. 421.

⁸²Syekh Maulana Shibli Nu'mani, *Op Cit* h 322.

⁸³*Ibid*.

⁸⁴*Ibid*, h 334-335.

Umar bin Khattab juga memperhatikan masalah pendidikan. Masa Khalifah Umar bin Khattab, yang menjadi pendidik adalah Umar dan para sahabat-sahabat besar yang lebih dekat kepada Rasulullah saw dan memiliki pengaruh yang besar, sedangkan pusat pendidikannya selain di Madinah juga di Mesir, Syiria dan Basyrah.⁸⁵

Pada sekitar tahun ke 17 Hijriah, tahun keempat kekhalifahannya, Umar mengeluarkan keputusan bahwa penanggalan Islam hendaknya mulai di hitung saat peristiwa hijrah.⁸⁶

Pada masa Umar bin khathab, kekuasaan yudikatif mulai dipisahkan dari kekuasaan eksekutif. Dan penyelesaian sengketa antara anggota masyarakat, berdasarkan Al Qur'an, Assunnah, Ijma', Qiyas, dan Ijtihad.⁸⁷

Umar juga membentuk Baitul Mal. Setelah Baitul Mal didirikan di Madinah, didirikan juga berbagai kota penting dan di pusat pemerintahan yang terdapat para pegawai.⁸⁸

Khalifah Umar memberikan keputusan untuk mendirikan sebuah administrasi yang bebas dan terpisah untuk militernya pada 15 H. Dalam hal ini, tindakan terpenting adalah berusaha membuat orang Muslim mampu

⁸⁵ Abdul Malik, *Aspek Pendidikan Dalam Bangunan Peradaban Masa Umar Bin Khattab*, Jurnal Didaktika Islamika .Volume 7 Nomor 1 Pebruari 2016, h. 91.

⁸⁶Fariq Gasim Anuz, *Op Cit*, h. 422.

⁸⁷*Ibid*, h. 182.

⁸⁸Syekh Maulana Shibli Nu'mani, *Op Cit* h. 289.

melaksanakan tugas militer ketika diperlukan, dan menciptakan organisasi militer bagi seluruh umat.⁸⁹

Itulah diantaranya kebijakan-kebijakan yang dibentuk pada masa kepemimpinan Umar bin Khattab

C. Wafatnya Umar bin Khattab

Abdullah bin Mas'ud mengisahkan, “Barangsiapa ingin meneladani maka teladanilah orang yang telah mati, sebab orang yang masih hidup tidak aman dari fitnah. Mereka itulah sahabat Rasulullah. Mereka adalah umat terbaik yang paling bersih hatinya, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit bebannya. Allah memilih mereka menjadi sahabat Nabi-Nya dan menegakan Agama-Nya. Maka kenalilah keutamaan mereka, ikutilah jejak mereka, dan berpegang teguhlah pada akhlak dan jalan hidup mereka semampu kalian, sebab sesungguhnya mereka berada dalam petunjuk yang lurus.”⁹⁰

Ketika Umar selesai melaksanakan ibadah haji pada tahun 23 H. Beliau sempat berdoa kepada Allah di al-Abthah, mengadu kepada Allah tentang usianya yang telah senja, kekuatannya telah melemah, sementara rakyatnya tesebar luas, dan ia takut tidak dapat menjalankan tugas dengan sempurna. Ia berdoa kepada Allah agar Allah mewafatkannya, dan berdoa agar Allah memberikannya *syahadah* (mati syahid) serta dimakamkan di kota Nabi (yaitu Madinah).⁹¹

⁸⁹*Ibid*, h. 105.

⁹⁰Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Op Cit*, h. 231.

⁹¹Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Op Cit*, h. 229.

Beliau ditikam oleh Abu Lu'lu'ah Fairuz ketika Umar shalat di Mihrab pada waktu Shubuh Hari Rabu 25 Dzulhujjah 23H dengan belati yang memiliki dua mata.⁹²

Abu Lu'lu'ah menikamnya tiga tikaman –ada yang mengatakan enam tikaman-, satu dibawah pusarnya hingga terputus urat-urat dalam perut beliau akhirnya Umar jatuh tersungkur dan menyuruh Abdurrahman bin Auf agar menggantikannya menjadi imam shalat.⁹³ Ibnu Abbas berkata, ‘Abu Lu'lu'ah adalah seorang penganut agama Majusi.’⁹⁴

Setelah datang seorang tabib dari Arab pedalaman ia menuangkan minuman anggur kepada Umar. minuman anggur itu sama dengan darah waktu keluar dari bekas luka yang di bawah pusar. Abdullah bin Umar memanggil seorang tabib dari Ansar dan yang lain dari Banu Mu'awiyah. Ia menuangkan susu kepada Umar, dan yang keluar dari bekas lukanya itu susu juga, putih, warnanya tak berubah. Lalu katanya: Amirulmukminin, berwasiatlah! Maksudnya sudah dapat dipastikan Umar akan meninggal. Kata Umar: Anda meyakinkan saya, orang Banu Mu'awiyah. Kalau bukan itu yang Anda katakan, niscaya saya katakan Anda berdusta. Mendendengar kata-kata tabib itu mereka yang hadir menangis, karena sudah merasa cemas. Tetapi Umar berkata: “Jangan menangiisi kami. Barang siapa mau menangiisi

⁹² *Ibid*, h. 230.

⁹³ *Ibid*.

⁹⁴ Imam As-Suyuthi, *Op Cit*. h. 232.

keluarlah. Tidakkah kalian mendengar kata Rasulullah *shalallāhu ‘alaihi wasallam*: Mayat itu akan mendapat azab karena ditangisi keluarganya!”⁹⁵

Umar sangat berhasrat untuk dikuburkan di bilik Aisyah, di bawah kaki Rasulullah s.a.w., tetapi dia tak mampu mengungkapkan keinginannya ini karena menjaga etika dan kesopanan di depan Aisyah. Dia sangat resah dan gelisah akibat masalah ini saat menjelang ajal. Akhirnya dia berkata kepada putranya, Abdullah, “Pergilah menemui Aisyah, katakan kepadanya, ‘Umar menyampaikan salam untukmu,’ dan katakan pula, ‘Umar meminta restu untuk dikuburkan bersama kedua sahabatnya’.” Abdullah pun bergegas menuju ke sana dan meminta izin untuk menemui Aisyah. Tatkala masuk, dia mendapati Aisyah tengah duduk sambil berurai air mata. Kemudian dia mengucapkan salam dan mengulangi apa yang dikatakan ayahnya. Aisyah menjawab, “Aku sendiri juga menginginkannya.”

Meski telah mendapatkan restu izin, Umar tetap berkata, “Wahai Abdullah, ingatlah, jika aku mati gotonglah aku di atas pembaringanku dan berhentilah di pintu Aisyah. Katakan kepadanya, ‘Umar meminta izinmu.’ Bila Aisyah memberi izin, barulah kau bawa aku masuk. Dan jika ia menolaku, maka kuburkanlah aku di pekuburan kaum Muslimin. Aku khawatir Aisyah memberiku izin karena aku memiliki kekuasaan.”

Abdullah pun melaksanakan keinginan ayahnya, dan Aisyah untuk yang kedua kalinya mengizinkan Umar dikuburkan di biliknya bersama dua sahabat mulianya.⁹⁶

⁹⁵Muhammad Husain Haekal, *Op Cit*, h. 721-722.

Khalifah Umar meninggal dunia tiga hari setelah penikaman itu. Ia dimakamkan pada Sabtu, hari pertama bulan Muharram. Setelah disalatkan dengan diimami oleh Shuhaib, jenazah Umar diturunkan ke dalam liang lahat oleh Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abu Waqqas, Utsman, dan Ali.⁹⁷

D. Hikmah dan Keutamaan Umar bin Khattab

Banyak sekali Hikmah dan juga Keutamaan yang bisa diambil dari kepemimpinan Umar bin Khattab. Diantara sebagian kecilnya, penulis akan paparkan sekilas secara singkat.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar: Rasulullah bersabda, *"sesungguhnya Allah menjadikan kebenaran di lisan dan hati Umar."* Ibnu Umar berkata: "Tidaklah terjadi suatu perkara pada umat, kemudian mereka berkata dan (Umar pun) berkata, kecuali Al-Qur'an turun seperti apa yang dikatakan Umar.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Aisyah. Aisyah berkata: "Rasulullah bersabda, *'Sesungguhnya aku benar-benar melihat setan dari bangsa jin dan manusia berlarian menjauh dari Umar.'*"⁹⁸

At-Thabrani meriwayatkan di dalam *al-Ausath* dari Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berkata, "Malaikat jibril datang kepada Nabi dan berkata, *'Sampaikan salam kepada*

⁹⁶Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah R.A. – The Greatest Woman in Islam*, penerjemah: Imam Firdaus, (Jakarta: Qisthi Pres, 2007), h. 111-112.

⁹⁷Syekh Maulana Shibli Nu'mani, *Op Cit.* h. 224.

⁹⁸Imam As-Suyuthi, *Op Cit.* h. 206.

*Umar, sampaikan kepadanya, kemarahannya adalah kemuliaan dan ridhanya adalah hukum.*⁹⁹

Anas berkata, “Perut Umar pernah keroncongan karena hanya minum minyak zaitun pada saat paceklik melanda. Pada saat itu dia mengharamkan minyak samin untuk dirinya. Kemudian dia menekan perutnya dengan kedua jarinya. Lalu dia berkata, ‘sesungguhnya kita tidak memiliki selain itu hingga orang-orang bisa hidup enak makmur.’”¹⁰⁰

Pada waktu tahun paceklik dan kelaparan, beliau tidak pernah makan kecuali roti dan minyak hingga kulit beliau berubah menjadi hitam, beliau berkata, “ Akulah sejelek-jelek pemimpin apabila aku kenyang sementara rakyatku kelaparan.”¹⁰¹

Umar adalah seorang pemimpin yang sangat memperhatikan rakyatnya. Bahkan pada malam hari pun, ia berkeliling untuk melihat keadaan masyarakatnya¹⁰²

Dalam menjalankan keadilan ia juga tidak membedakan antara ningrat dengan jelata, antara pejabat tinggi dengan rakyat biasa. Kasus Muhammad bin Amr bin Ash adalah contoh keadilan Umar.¹⁰³ Ia memandang semua orang sama di mata hukum.

⁹⁹ *Ibid*, h. 208.

¹⁰⁰ *Ibid*, h. 228.

¹⁰¹ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Op Cit*, h. 226.

¹⁰² Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Op Cit*, h. 228.

¹⁰³ Kemas Abdul Hai, *Kontekstualisasi Etika Politik Islam Umar Ibn Khattab Dalam Kehidupan Kontemporer*, Jurnal Ilmiah Islam Futura Vol. 16. No. 1, Agustus 2016, h. 58.

BAB III

DESKRIPSI KISAH UMAR BIN KHATTAB

A. Biografi Umar bin Khattab

1. Nasab dan Ciri fisik Umar bin Khattab

Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Rayyah bin Qurth bin Razzah bin 'Adi bin Ka'ab bin Lu'ai.¹ Ibunya, Hantamah binti Hasyim bin al-Mugirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum.²

Kapan Umar dilahirkan? Suatu hal yang tidak mudah dapat dipastikan. Yang jelas ia meninggal sekitar tiga hari terakhir bulan Zulhijah 23 tahun setelah hijrah.³

Umar lahir di Makkah sekitar tiga belas tahun setelah kelahiran Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Umar berasal dari bani Adi, salah satu bagian suku Quraisy. Bani Adi terpandang mulia dan mempunyai martabat tinggi di kalangan bangsa Arab meskipun kedudukannya masih dibawah Bani Hasyim, Bani Umayyah, dan suku-suku Quraisy lainnya. Jumlah Bani Adi juga tidak banyak.⁴ Salah seorang dari bani Adiy adalah

¹Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa*, Penerjemah: Mustofa Jaman, (Jakarta: Puataka As-Sunnah, 2015), h.193.

²Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), h. 11

³*Ibid*, h. 10.

⁴Fariq Gasim Anuz, *Kepemimpinan dan Keteladanan Umar Bin Khattab*. (Bekasi: Daun Publishing, 2016), h. 2.

BAB IV

ANALISIS DATA

Dalam pembahasan ini, penulis akan menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kepemimpinan Umar bin Khattab.

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kepemimpinan Umar bin Khattab

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Penguatan Pendidikan Karakter Kemendikbud

1. Religius

Umar bin Khattab adalah seorang pemimpin yang religius. Kereligiusannya terlihat dengan hubungannya kepada Allah dalam melaksanakan ibadah dan dengan sikapnya kepada rakyat maupun keluarganya sendiri.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Subnilai dari nilai religius antara lain: Cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan

kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.¹ Karakter religius yang ditunjukkan oleh Umar bin Khattab diantaranya:

- a) Pada siang hari, Khalifah Umar hanya bisa menunaikan ibadah wajib karena kesibukan yang sangat banyak. Namun, di malam hari beliau menemukan waktu untuk beribadah *naflah* (sunah). Dia bangun dari tidur dan membangunkan keluarganya. Dia juga membacakan ayat, “Perintahkan keluargamu untuk salat!” (Q.S. Thaha [20]: 132). Dalam salat subuh, Umar membaca surat-surat yang panjang, namun tidak lebih dari 220 ayat.²

Umar senantiasa menghabiskan waktu malam untuk shalat malam dan berdoa kepada Allah untuk rakyatnya. Ia juga menasehati rakyatnya untuk bermunajat kepada Allah, meninggalkan dosa, bertobat dan melakukan amalan shalih, dan memerintahkan untuk memohon hujan rahmat bukan hujan Azab.³ Ini dilakukan saat terjadi bencana kelaparan dalam kepemimpinannya.

Kereligiusan Umar juga tercermin dari perasaan takutnya kepada Allah. Pada wajah beliau terdapat dua garis hitam disebabkan banyak menangis. Terkadang beliau mendengar ayat Allah dan jatuh pingsan

¹ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter: Tingkat Sekolah Dasar Dan Menengah*, (Jakarta: Tim PPK Kemendikbud, 2017), h. 8.

² Syekh Maulana Shibli Nu'mani, *Best Stories of Umar Bin Khaththab*, Penerjemah: Abdul Aziz, Andi Setiawan, M. Taqwim, (Kaysa Media: Jakarta, 2015), h. 450.

³ Fariq Gasim Anuz, *Kepemimpinan dan Keteladanan Umar Bin Khattab*. (Bekasi: Daun Publishing, 2016), h. 292-293.

karena perasaan takut, hingga terpaksa dibopong kerumah dalam keadaan pingsan. Kemudian kaum Muslimin menjenguk beliau beberapa hari, padahal beliau tidak memiliki penyakit yang membuat beliau pingsan kecuali perasaan takutnya kepada Allah.⁴ Cincinnya bertuliskan *كُفَى بِأَلَمُوتٍ وَاعِظًا يَا عُمَرُ* “cukuplah kematian menjadi peringatan bagimu hai Umar.”⁵

b) Teguh Pendirian

Umar adalah seorang pemimpin yang teguh pendirian. Teguh pendirian berarti memiliki keyakinan yang tetap, sikap teguh mencakup sikap mengikuti perintah dan menjauhi larangan.⁶ Dalam Islam, meminum Khamar adalah sesuatu yang dilarang oleh Allah. Dan saat Umar mengetahui ada rakyatnya yang meminumnya, ia tidak segan untuk memberikan hukuman kepada peminum tersebut.

Ibnu Jarir menyebutkan peristiwa pada tahun 18 H dari jalur Saif bin Umar dengan *sanad*nya kepada asy-Sya’bi, yang menjelaskan tentang kabar berita yang diberikan Abu Ubaidah kepada Umar, dia menulis surat bahwa sebagian dari kaum Muslimin minum khamar, dikarenakan penafsiran mereka yang keliru terhadap hukum khamar.

⁴ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *al-Bidayah Wan Nihayah: Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul Yang Agung*, Terj. Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Darul Haq, 2014), h. 226.

⁵ *Ibid*, h. 210.

⁶ Dyah Sriwilujeng *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2017), h. 21.

Umar kemudian menulis surat kepada Abu Ubaidah, agar menanyakan kepada mereka mengenai khamar, apakah menurut mereka halal? Jika mereka mengatakan halal, maka bunuhlah mereka, tetapi jika mereka mengatakan haram, maka cambuklah mereka. Akhirnya mereka mengakui keharamannya, setelah itu mereka segera dicambuk. Dan mereka menyesal atas penafsiran yang serampangan terhadap ayat tersebut.⁷

Dalam masalah tersebut, Umar menunjukkan karakter yang teguh pendirian dengan menghukum kesalahan para peminum khamar. Karena jika para peminum khamar itu menghukumi halal, maka ia telah melakukan kesalahan yang besar. Dan berpotensi akan diikuti oleh orang lain.

Karakternya yang teguh pendirian juga terlihat saat sungai Nil di Mesir mengering. Ia menghapuskan segala bentuk tradisi yang berbau syirik dalam kehidupan masyarakat muslim.

Penduduk Mesir pada saat itu mempunyai tradisi ketika masuk bulan Bu'unah yang merupakan salah satu bulan penanggalan orang Ajam. Tradisi itu dimaksudkan agar sungai Nil Kembali mengalir. Lewat 12 malam dari bulan itu, mereka akan mencari perawan dan mengambil dari kedua orang tuanya lalu menghiasi perawan itu dengan perhiasan

⁷Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Op Cit*, h. 258-259.

dan pakaian yang paling indah. Setelah itu, mereka akan mengorbankan dirinya dengan mencampakkannya ke sungai tersebut.

Amr menjelaskan bahwa tradisi semacam itu tidak akan mungkin terulang dalam Islam. Penduduk Mesir itu kemudian tidak berbuat apa-apa sejak bulan Bu'unah, Abib, dan Masra⁸ dan air sungai Nil tak sedikit pun mengalir, hingga menduduk Mesir telah bersiap akan melakukan eksodus. Amr pun mengirim surat kepada Umar tentang kejadian tersebut.

Umar membalas surat Amr dan berkata. "Susungguhnya kebijakan yang kau ambil sudah tepat, dan aku telah mengirim bersama surat ini sebuah lembaran. Maka campakkanlah lembaran ini ke sungai Nil." Amr segera mengambil lembaran tersebut dan ternyata dalamnya tertulis:

'Dari Hamba Allah Umar bin al-Khaththab kepada sungai Nil milik penduduk Mesir. *Amma ba'du*, jika engkau mengalir karena dirimu dan atas keinginanmu sendiri, maka tidak usah kau mengalir dan kami tidak membutuhkanmu tetapi jika engkau mengalir karena perintah Allah yang maha esa dan perkasa, sebab Dialah yang membuatmu mengalir, maka kami memohon kepada Allah agar mengalir.'

Maka Amr segera mencampakkan lembaran itu ke sungai Nil dan tepat di pagi hari Sabtu Allah telah mengalirkannya dan permukaan air bertambah 16 hasta dalam satu malam.⁹

⁸ Bu'unah, Abib, dan Masra merupakan nama-nama bulan orang-orang Qibti (penduduk asli mesir kuno), yaitu bulan ke 10-11-12 secara berturut-turut.

⁹ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Op Cit*, h. 304.

c) Toleransi

Toleransi adalah sikap membiarkan orang lain memiliki pendapat yang berbeda dengan pendapat kita sendiri, atau melakukan yang tidak sesuai dengan pendapat kita, tanpa kita ganggu atau intimidasi.¹⁰

Salah satu karakter yang dimiliki oleh Umar bin Khattab adalah toleransi. Umar membuat perjanjian dengan pihak gereja diantaranya melindungi keselamatan jiwa, jaminan untuk beribadah dan jaminan terhadap tempat peribadatan. Isi perjanjian tertulis dengan pihak gereja yang oleh Tabari dikutip, sebagai mana penulis kutip dari Muhammad Husain Haekal sebagai berikut:

Bismillahir-rahmanir-rahim. Inilah jaminan yang telah diberikan oleh hamba Allah Umar Amirulmukminin kepada pihak Aelia: Jaminan keselamatan untuk jiwa dan harta mereka, untuk gereja dan salib-salib mereka, bagi yang sakit dan yang sehat dan bagi kelompok agama yang lain. Gereja-gereja mereka tak boleh ditempati atau dirobohkan, tak boleh ada yang dikurangi atau pun dari dalamnya atau yang berada dalam lingkungannya, baik salib mereka atau harta benda apa pun milik mereka. Mereka tak boleh dipaksa dalam hal agama mereka atau mengganggu siapa pun dari mereka...¹¹

Itulah jaminan yang diberikan Umar kepada pihak gereja. Umar melarang untuk menempati atau merobohkan gereja, dan melarang memaksa mereka dalam hal beragama serta melarang mengganggu siapa pun dari mereka.

¹⁰ Dyah Sriwilujeng, *Op Cit*, h. 21.

¹¹ Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), h. 288

Ketika Saverius mengajak Umar berkeliling kota untuk memperlihatkan peninggalan-peninggalan kuno di kota itu serta ke tempat-tempat ziarah umatnya, kemudian saat di Gereja Anastasis waktu salat tiba. Uskup itu meminta Umar agar melaksanakan salat di tempat itu, karena itu juga rumah Tuhan. Tetapi Umar menolak dengan alasan di waktu-waktu yang akan datang khawatir jejaknya diikuti oleh kaum Muslimin, karena mereka akan menganggap apa yang dikerjakan Umar itu teladan yang baik. Kalau mereka sampai melakukan itu, orang-orang kristiani akan dikeluarkan dari gereja mereka dan ini menyalahi perjanjian yang ada.¹² Itulah toleransi yang ditunjukkan Umar dengan menolak salat di dalam Gereja Anastasis.

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai dari nilai nasionalis antara lain: Apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin,

¹²*Ibid*, h. 292.

menghormati keragaman budaya, suku, agama.¹³ Berikut ini yang mencerminkan karakter Nasionalis dalam kepemimpinan Umar:

a) Taat Hukum

Umar merupakan seorang pemimpin yang taat hukum. Dalam perjanjian yang dibuat, Umar akan memegang dan membayar konsekuensi bila mana ada kewajiban untuk memberikan hak kepada rakyat yang telah dilanggar.

Hukum diperlukan untuk menjaga dan memelihara ketertiban, sekaligus memenuhi keadilan. Semua lapisan masyarakat, tanpa terkecuali harus tunduk dan bersikap positif terhadap hukum. perilaku taat hukum dapat mengurangi tindakan sewenang-wenang, menyeimbangkan hak dan kewajiban, serta menciptakan masyarakat yang tertib dan aman.¹⁴

Sebagai contoh, suatu kali petani asal Suriah mengatakan bahwa tentara Islam melewati ladangnya dan merusak tanamannya. Umar segera menyelidiki permasalahan ini dan kemudian memberikan 10 ribu dirham kepada petani itu sebagai ganti rugi.¹⁵

Begitulah Umar memenuhi hak rakyatnya. Dia memperlakukan semua orang sama di depan hukum, begitupun dengan seorang petani yang tinggal di Suriah itu. Walaupun kota asal petani itu jauh dari kota

¹³ Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Op Cit*, h. 8.

¹⁴ Dyah Sriwilujeng, *Op Cit*, h. 9.

¹⁵ Syekh Maulana Shibli Nu'mani, *Op Cit*, h. 345.

Madinah, Umar tetap memperhatikan dan memberikan hak petani Suriah tersebut.

b) Unggul dan Berprestasi

Umar merupakan sosok pemimpin yang unggul dan berprestasi. Penaklukan dan kebijakan banyak dibuat pada masa kepemimpinannya. Baik dalam bidang agama, pendidikan, administrasi negara, kemiliteran, dan lainnya. Agar lebih tersusun, penulis menyajikannya dalam beberapa poin.

- 1) Di bidang pemerintahan, langkah pertama yang dilakukan Umar sebagai Khalifah adalah meneruskan kebijaksanaan yang telah ditempuh Abu Bakar dalam perluasan wilayah Islam ke luar Semenanjung Arabia. Pada masanya terjadi ekspansi kekuasaan Islam secara besar-besaran sehingga periode ini lebih dikenal dengan nama periode Futuhat al-Islamiyyah (perluasan wilayah Islam).¹⁶

Luas negara Khalifah Umar 2.251.030 km². Kekhalifahan ini membentang lurus 1.036 mil ke utara Mekah, 1.087 mil ke timur, dan 483 mil lurus ke selatan. Sisi barat membentang sampai Jeddah. Hanya saja, batas ini tidak terlalu penting. Batas wilayah meliputi Suriah, Mesir, Irak, Aljazair, Khuzistan, Persia, Kirman, Khurasan, serta sebagian Makran dan Balochistan. Pada 20 H, penaklukan atas Asia

¹⁶ Fariq Gasim Anuz, *Op Cit*, h. 421.

kecil dimulai. Semua penaklukan ini terjadi selama 10 tahun pemerintahan Umar.¹⁷

Rasulullah juga pernah bersabda tentang penyebaran Islam yang luas pada masa Umar. Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam pernah bersabda, yang artinya:

"Aku bermimpi bahwa aku mengulurkan timba ke dalam sebuah sumur tua, maka datanglah Abu Bakar mengambil air dari sumur tersebut satu atau dua timba dan dia terlihat begitu lemah menarik timba tersebut—semoga Allah mengampuninya-. Setelah itu datang Umar bin al-Khattab (mengambil air) dengan beralih ketimba yang besar, hingga aku belum pernah melihat seorang pemimpin 'Abqari'¹⁸ yang begitu gesit hingga seluruh manusia dapat minum sepenuhnya dan memberikan minum unta-unta mereka."¹⁹

2) Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepada-Ku." (adz-Dzaariyat: 56)

Bagaimanapun majunya suatu peradaban dalam sains, literatur, dan seni; bagaimanapun warna-warninya pencapaian dalam arsitek, perlengkapan, pakaian, dan makanan; bagaimanapun jauhnya peradaban itu meraih kemajuan material; dalam pandangan sejarahwan muslim, itu tetap "terbelakang" dan "kurang" jika tidak menyadiakan

¹⁷Syekh Maulana Shibli Nu'mani, *Op Cit.* h. 229.

¹⁸Abqari dari suatu kaum, maksudnya pemimpin mereka yang paling kuat.

¹⁹Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Op Cit.* h. 217.

lingkungan yang kondusif untuk pengabdian terhadap Tuhan dan pengamalan ajaran-ajaran-Nya yang terkandung dalam syariat.²⁰

Umar menyebarluaskan agama Islam dengan cara damai dan teladan yang baik, bukan menyebarkannya dengan paksaan dan kekerasan. Di lain pihak Khalifah Umar juga menentang dengan tegas pemaksaan agama. Allah menyatakan, “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam).” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 256).²¹

Khalifah Umar menyarankan kepada para panglima untuk menjelaskan Islam kepada penduduk negeri ketika mengirimkan pasukan ke suatu tempat. Sebagai contoh, pernyataan di dalam surat yang dikirim kepada Sa'ad bin Abu Waqqas, penakluk Persia: “Aku telah memerintahkan kepadamu untuk mengajak orang-orang yang kami temui agar masuk Islam.”

Qadhi Abu Yusuf memberitahukan bahwa Umar hanya mengangkat orang-orang yang cerdas dan berpengetahuan sebagai panglima pasukan. Dengan pengaruh ini, para panglima berusaha untuk menyebarkan Islam. Mereka menjelaskan prinsip-prinsip Islam terutama kepada para utusan yang dikirim ke pihak musuh ketika berlangsungnya perang Irak dan Suriah.

²⁰ Akram Dhiyauddin Umari, *Masyarakat Madani: Tinjauan historis kehidupan zaman nabi*, Penerjemah: Mun'im A. Sirry, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Cet. 2, h. 33-34.

²¹ Syekh Maulana Shibli Nu'mani, *Op Cit.* h 322.

Sarana pertama untuk menyebarkan agama Islam adalah adanya ciri khusus untuk menarik mereka masuk Islam dengan menunjukan teladan kepada orang non-Muslim. Ribuan orang memeluk Islam pada zaman Khalifah Umar. penyebabnya, keberhasilan Umar dalam mendidik teman-temannya untuk menjadi penerjemah Islam yang benar.²²

- 3) Umar menempatkan seorang imam dan seorang muazin di setiap kota, dan mereka diberikan gaji dari harta Baitul Mal. Imam Malik dalam *Al-Muwaththa* menyebutkan bahwa Umar juga menempatkan petugas untuk merapikan saf salat di masjid-masjid. Di musim-musim haji, Umar menugaskan orang-orang untuk mengajarkan syarat-syarat haji kepada para jemaah haji dan memandu mereka.

Umar mendirikan masjid-masjid di seluruh pelosok negri. Dalam surat yang dikirim kepada Abu Musa, Gubernur Kufah, setelah memberikan perintah untuk mendirikan satu masjid besar dan tempat perkumpulan di dalam kota untuk setiap suku, Umar juga memberikan tugas yang sama kepada Sa'ad bin Abu Waqqas dan Amr bin Ash. Seluruh petugas pemerintahan di Suriah juga diperintahkan untuk mendirikan sebuah masjid di setiap kota.²³

²² *Ibid.*

²³ *Ibid*, h. 334-335.

- 4) Umar memerintahkan para panglima perangnya, apabila mereka berhasil menguasai satu kota, hendaknya mereka mendirikan masjid sebagai tempat ibadah dan pendidikan.

Lembaga pendidikan pada masa pemerintahan Umar, sama dengan masa pemerintahan khalifah Abu Bakar, yaitu Masjid dan Kuttab. metode yang digunakan dalam mengajar antara lain dengan bentuk halaqah. Pada masa Umar, sumber gaji para guru diambilkan dari daerah yang ditaklukan atau dari baitul mal.²⁴

Umar menginstruksikan pada pendidik agar menambahkan materi pendidikan dengan beberapa mata pelajaran dan keterampilan: berenang, mengendarai onta, memanah, membaca, menghafal syair-syair yang mudah dan pribahasa. Materi pendidikan pada tingkat menengah dan tingkat tinggi terdiri dari adalah al-Quran dan tafsirnya, Hadis dan syarahnya serta Fiqh (*tasyri*). Pada masa khalifah Umar bin Khattab, mata pelajaran yang diajarkan adalah membaca dan menulis Al- Qur'an dan menghafalnya serta belajar pokok-pokok agama Islam. Pendidikan pada masa ini lebih maju dibandingkan sebelumnya.

Pada masa ini tuntutan untuk belajar bahasa Arab, juga sudah mulai tampak, orang yang baru masuk Islam dari daerah yang ditaklukan harus belajar bahasa Arab, jika ingin belajar dan memahami

²⁴ Abdul Malik, *Aspek Pendidikan Dalam Bangunan Peradaban Masa Umar Bin Khattab*, Jurnal Didaktika Islamika .Volume 7 Nomor 1 Pebruari 2016, h. 89.

pengetahuan Islam. Oleh karena itu, pada masa ini sudah ada pengajaran bahasa Arab

Pusat pendidikannya selain di Madinah juga di Mesir, Syiria dan Basyrah. Umar juga menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan, dan membentuk pusat-pusat pendidikan Islam diberbagai kota dengan materi yang dikembangkan, baik dari segi ilmu bahasa, menulis, dan pokok-pokok ilmu lainnya.²⁵

- 5) Umar juga berjasa sangat besar dengan mengumpulkan naskah Alquran dan membuatnya dalam bentuk buku.²⁶ Ketika seluruh surah Alquran telah terkumpul menjadi satu, banyak orang ditugaskan menyalin surah-surah tersebut. Zaid bin Tsabit ditugaskan untuk melakukan penyalinannya, sementara Sa'id bin Ash membenarkan ejaannya.²⁷

Umar memberikan gaji kepada orang-orang yang mengajarkan Alquran di setiap pelosok negeri. Umar juga sangat memerhatikan bacaan Alquran para tentaranya. Dan ketika ia memerintahkan kepada para komandan untuk mengirim para hafiz guna mengajarkan Alquran kepada masyarakat, dalam jawaban yang diberikan Sa'ad bin Abu Waqqash tertulis bahwa dalam pasukannya terdapat 300 orang hafiz.²⁸

²⁵ *Ibid*, h. 91.

²⁶ Syekh Maulana Shibli Nu'mani, *Op Cit*. h. 326-327.

²⁷ *Ibid*.

²⁸ *Ibid*, h. 328-329.

6) Umar adalah orang pertama yang menulis penanggalan hijriyyah.²⁹

Sebelumnya, yang mereka gunakan kadang tahun gajah dan kadang peristiwa-peristiwa besar lainnya dalam sejarah peperangan orang-orang Arab. Kalau semua itu mengaju pada tahun jahiliah, Islam sudah menghapus segala yang sebelumnya. Umar berpendapat bahwa hijrah Nabi ke Yasrib itu merupakan suatu peristiwa besar dalam sejarah Islam masa Rasulullah *Sallallāhu 'alaihi wasallam*, sebab dengan hijrah inilah permulaan pertolongan Allah kepada Rasul-Nya dan agama-Nya diperkuat.³⁰

7) Pada masa Umar bin khathab, kekuasaan yudikatif mulai dipisahkan dari kekuasaan eksekutif. Dan penyelesaian sengketa antara anggota masyarakat, berdasarkan Al Qur'an, Assunnah, Ijma', Qiyas, dan Ijtihad.

8) Pada saat itu, baru beberapa propinsi yang memiliki pejabat Hakim, yaitu Syuraih bin Harits (Syuraih Al Qadhi) Hakim untuk Kufah, Abu Musa Al Asy'ari Hakim untuk Basrah, Qais bin Abil Ash Assahmi Hakim Untuk Mesir, sedangkan Hakim Madinah di pegang oleh Abu Darda, sedangkan untuk propinsi lain Hakim masing-masing di pegang oleh gubernur³¹

²⁹ Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa*, Penerjemah: Mustofa Jaman, (Jakarta: Puataka As-Sunnah, 2015), h. 235.

³⁰ Muhammad Husain Haekal, *Op Cit*, h. 597.

³¹ Fariq Gasim Anuz, *Op Cit*, h. 182.

Yang berhak mengangkat Qadhi dan memberhentikannya pada mulanya adalah khalifah (kepala negara) sendiri. Para hakim memutuskan perkara bebas menurut pendapat mereka sendiri dalam batas-batas Kitabullah dan Sunah Rasulullah..³²

- 9) Pada masa Kepemimpinannya, Umar Membentuk Lembaga Keuangan. Setelah Baitul Mal didirikan di Madinah, didirikan juga berbagai kota penting dan di pusat pemerintahan yang terdapat para pegawai.³³

Ketika harta kekayaan sudah masuk di Baitul Mal, prosedur yang digunakan setelah memisahkan pengeluaran yang diperlukan untuk kebutuhan daerah adalah menyampaikan jumlah sisa ke pusat pemerintahan di akhir tahun.³⁴

- 10) Umar memberikan keputusan untuk mendirikan sebuah administrasi yang bebas dan terpisah untuk militemya pada 15 H. Dalam hal ini, tindakan terpenting adalah berusaha membuat orang Muslim mampu melaksanakan tugas militer ketika diperlukan, dan menciptakan organisasi militer bagi seluruh umat.³⁵

³²Muhammad Husain Haekal, *Op Cit*, h. 620-621.

³³Syekh Maulana Shibli Nu'mani, *Op Cit*, h. 289.

³⁴*Ibid*.

³⁵*Ibid*, h. 105.

11) Umar berusaha menambah gaji para tentara. Beliau perlu memberikan gaji tinggi kepada para tentara jika dimungkinkan, dan semua kebutuhan diperoleh dari kekayaan negara. Beliau tidak ingin para tentara sibuk dengan pekerjaan lain, seperti industri, perdagangan, dan pertanian. Gaji minimum tahunan para tentara yaitu 200 dirham, kemudian oleh Umar dinaikan menjadi 300 dirham.³⁶ Ada empat hal menarik perhatian dalam perintah yang dikirim Umar kepada para panglima militernya.³⁷

1. Seni memanah
2. Seni menunggang kuda
3. Seni berenang
4. Seni berjalan kaki.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai Mandiri antara lain: Etos kerja (kerja keras), tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajaran sepanjang hayat.³⁸

Umar selalu bermusyawarah dan bekerjasama dengan para sahabat yang lain dalam mengambil keputusan atau pun melakukan sesuatu. Tetapi, Umar juga merupakan pemimpin yang mandiri. Umar membantu sendiri

³⁶ *Ibid*, h. 313.

³⁷ *Ibid*, h. 317.

³⁸ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Op Cit*, h. 8.

rakyatnya yang membutuhkan , bahkan kadang kala tanpa tahu bahwa yang membantunya adalah seorang pemimpin negara.

Thalhah bin Ubaidillah berkata, “suatu ketika Umar keluar dalam kegelapan malam dan masuk ke salah satu rumah, maka pada pagi harinya aku mencari rumah tersebut dan aku datang, ternyata dalam rumah itu terdapat seorang perempuan tua renta yang buta sedang duduk. Aku tanyakan kepadanya, ‘Mengapa lelaki ini (Umar) datang ke rumahmu?’ wanita itu menjawab, ‘Ia selalu mengunjungiku setiap beberapa hari sekali untuk membantuku membersihkan dan mengurus seluruh keperluanku.’...”³⁹ Itulah Umar. Seorang pemimpin yang juga membantu seorang tua yang renta secara mandiri tanpa ditemani oleh pengawalnya atau pembantunya. Umar akan melakukan sesuatu secara mandiri, selama ia bisa menyelesaikan pekerjaannya itu sendiri sendiri.

Tak dan soal kecil pun yang ditinggalkannya selama ia dapat menyelesaikannya sendiri. Suatu kali Ali bin Abi Talib melihat Umar berlari-lari kepinggir kota Medinah, kemudian ia bertanya kepada Umar: “Amirulmukminin, mau kemana?”. “Ada seekor unta sedekah lari dan saya mau mengejanya”, jawab Umar.⁴⁰ Selama ia bisa mengerjakannya sendiri, maka ia tidak memerlukan dan meminta bantuan orang lain untuk mengurus pekerjaan itu.

³⁹ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Op Cit*, h. 226.

⁴⁰ Muhammad Husain Haekal, *Op Cit*, h. 610.

4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.⁴¹

Umar merupakan pemimpin yang tidak segan turun bersama rakyat saat terjadi peristiwa bencana . Beliau tidak memberikan sekat antara dirinya dengan rakyatnya. Dalam kepemimpinannya, Umar menunjukkan karakter gotong royong, dengan tolong menolong, memiliki solidaritas yang tinggi dan lainnya.

a) Tolong Menolong

Umar merupakan pemimpin yang suka tolong menolong. Tolong menolong artinya membantu meringankan beban orang lain.⁴²

Suatu waktu Khalifah Umar bin Khattab melihat seorang ibu memikul kantong air dari kulit binatang yang disamak. Umar segera mengambil alih kantong tersebut dan memikulnya sampai tiba di rumah ibu tadi. Si ibu gembira sekali karena beban yang cukup berat terlepas darinya

⁴¹ Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Op Cit*, h. 8.

⁴² Dyah Sriwilujeng, *Op Cit*, h. 59.

dengan bantuan seorang laki-laki yang bertubuh perkasa ini. Ia berterimakasih kepada orang yang telah menolongnya dan berkata kepada Umar, Engkau lebih berhak menjadi Khalifah dibandingkan Umar!" Si ibu tidak mengenal wajah Umar dan tidak tahu bahwa yang telah menolongnya adalah Khalifah kaum Muslimin yaitu Umar bin Khattab.⁴³ Umar menolong orang lain, tidak mengharapkan balasan dari orang yang ditolongnya. Bahkan, yang ditolong oleh Umar tersebut pun, tidak mengenal bahwa yang menolongnya tersebut adalah seorang Khalifah yang dimaksudkan dirinya tadi.

- b) Umar menunjukkan karakter gotong royong, dengan menunjukkan rasa simpati dan solidaritas.

Pada masa kepemimpinan Umar pernah mengalami bencana kelaparan. Penduduk Hijaz meliputi Madinah dan sekitarnya mengalami masa paceklik berat.⁴⁴ Penyebabnya karena di seluruh semenanjung itu sama sekali tidak turun hujan selama sembilan bulan dan gunung berapi mulai bergerak dari dasar dan membakar permukaan dan semua tanaman di atasnya, sehingga lapisan tanah itu menjadi hitam, gersang dan penuh

⁴³ Fariq Gasim Anuz, *Kepemimpinan dan Keteladanan Umar Bin Khattab*. (Bekasi: Daun Publishing, 2016), h. 160.

⁴⁴ Fariq Gasim Anuz, *Op Cit*, h. 286.

abu, yang bila datang angin bertiup makin luas bertebaran, oleh karena itu disebut “Tahun Abu” (*Āmar-Ramādah*).⁴⁵

Berbondong-bondong rakyat dari luar Madinah datang ke Madinah untuk makan bersama penduduk Madinah, dan harta Negara “Baitul Mal” habis digunakan untuk memberi makanan kepada rakyat yang sedang mengalami kekurangan makanan. Umar memutuskan untuk tidak makan daging, minyak samin, susu, dan segala macam keju; ia hanya makan sedikit roti dan minyak zaitun, sampai badannya pun semakin kurus, kulit tubuhnya pun menghitam disebabkan hanya mengkonsumsi makanan tersebut.⁴⁶

Puluhan ribu kaum Arab badui berdatangan dan ditempatkan di daerah Ra'su Tsaniyah, Ratij, Bani Haritsah, Bany Abdul Asyhal, Baqi dan Bani Quraizah. Ribuan pengungsi lainnya berada disudut Madinah di Perkampungan Bany Salimah.⁴⁷ Ketika pada suatu malam para pejabat khusus dan para pembantu umum menghitung orang-orang yang mendapatkan jatah makanan malam itu, jumlah mereka ternyata 7000 (tujuh ribu) orang. Dan jumlah keluarga muslim yang belum datang, orang-orang sakit, dan anak-anak berjumlah 40.000 (empat puluh ribu) orang.

⁴⁵ Muhammad Husain Haekal, *Op Cit*, h. 329-330.

⁴⁶ Fariq Gasim Anuz, *Op Cit*, h. 288.

⁴⁷ *Ibid*.

Keadaan berlangsung beberapa malam. Dan setiap hari jumlah pengungsi semakin banyak. Ketika Umar bin Khattab memrintahkan keempat staf khususnya untuk menghitung jumlah mereka, para pengungsi yang datang ke jamuan makan malam berjumlah 10.000 (sepuluh ribu) orang. Adapun keluarga yang belum datang, orang-orang sakit dan anak-anak yang belum datang pada jamuan makan tersebut berjumlah 50.000 (lima puluh ribu) orang.⁴⁸ Selama terjadi bencana tersebut, Umar bin Khattab tidak pernah merasakan makanan apapun di rumah salah satu anaknya atau salah seorang istrinya, ia hanya memakan makanan yang juga dirasakan oleh kaum muslimin. Khalifah Umar menulis surat memohon bantuan kepada para gubernurnya.⁴⁹

Kepada Amr bin As di Palestina ia menulis: "Salam sejahtera bagi Anda. Anda melihat kami akan binasa, sedang Anda dan rakyat Anda masih hidup. Kami sangat memerlukan pertolongan, sekali lagi pertolongan!" Dalam jawabannya Amr mengatakan: "Segera akan saya kirimkan kepada Anda kafilah Unta, yang terdepan di tempat Anda dan yang terakhir di tempat saya."

Abu Ubaidah bin Jarrah mengirim 4000 (empat ribu) unta dengan muatan makanan. Dari palestina Amr bin As mengirimkan makanan dengan unta dan kapal melalui pelabuhan Ailah (Elat). Yang dikirim

⁴⁸ *Ibid*, h. 288.

⁴⁹ *Ibid*, h. 290.

melalui laut dua puluh kapal bermuatan tepung dan lemak, yang melalui darat terdiri atas seribu ekor unta dengan muatan tepung. Dari Syam Mu'awiyah bin Abi Sufyan mengirim 3000 (tiga ribu) unta, sedangkan Sa'ad bin Abi Waqas dari Irak mengirim 1000 (seribu) unta yang membawa tepung. Di samping itu Amr mengirim 5000 (lima ribu) pakaian dan Mu'awiyah mengirim tigaribu mantel.⁵⁰ Lihatlah bagaimana para gubernur Umar merespon keadaan tersebut. Kita melihat nilai yang sangat penting disini, perhatian para pemimpin yang saling membantu tanpa memandang dia rakyat yang dipimpinnya atau pun bukan adalah poin tersendiri yang sangat mahal pelajarannya.

Ketika makanan pertama yang dikirim oleh Amru bin Ash sampai di Madinah, Umar menugaskan seseorang untuk membawakan makanan kepada penduduk Arab pedalaman, kain-kain dan selimut yang ada dalam kafilah unta diberikan sebagai pakaian untuk mereka, unta-unta yang mengangkutnya diperintahkan disembelih dan dagingnya diberikan sebagai makanan mereka, tepung gandum dibuat makanan dan memerintahkan penduduk tersebut menyimpan sebagiannya sampai Allah memberikan jalan keluar.⁵¹

Dari kisah diatas, Umar menunjukkan empati dengan tidak makan di tempat salah satu anak atau istrinya. ia hanya makan sedikit roti dan

⁵⁰ Muhammad Husain Haekal, *Op Cit*, h. 332.

⁵¹ Fariq Gasim Anuz, *Op Cit*, h. 290-292.

minyak zaitun, yang membuat badannya kurus, dan kulit tubuhnya menghitam disebabkan hanya mengkonsumsi makanan itu.

Umar juga bekerja sama dengan membentuk staf dan pembantu lainnya, untuk mengurus keperluan rakyatnya.

Dan beliau juga menunjukkan solidaritas. Solidaritas menumbuhkan keinginan saling membantu, serta kepedulian terhadap orang-orang di sekitar.⁵²

Solidaritas itu dilakukan oleh Umar, dan para pemimpin di bawahnya yang berada di luar Madinah dengan mengirimkan makanan maupun perlengkapan lain yang sangat banyak untuk keperluan rakyat.

Begitulah pemimpin besar ini menghadapi bencana bersama rakyatnya. Yang lamanya sampai sembilan bulan, dengan pengungsi dari luar Madinah mencapai puluhan ribu.

c) Menghargai

Baik prestasi ataupun karya yang diciptakan seseorang, selayaknya mendapatkan penghargaan dari seorang pemimpin. Itu menunjukkan bahwa seorang pemimpin peduli dan yang diberikan penghargaan itupun merasa diakui serta diharapkan keberadaannya. Umar merupakan pemimpin yang menghargai prestasi ataupun kelebihan baik yang dimiliki orang lain tanpa memandang usia dan yang lainnya.

⁵² Dyah Sriwilujeng, *Op Cit*, h. 61.

Sikap menghargai orang lain termasuk dalam upaya membina kerukunan hidup, agar masyarakat yang saling menghormati dapat terwujud. Berbagai usaha, upaya, dan hasil karya yang berguna bagi kemaslahatan orang banyak sudah selayaknya memperoleh penghargaan yang positif. Menghormati dan menghargai harus dilakukan tanpa memandang derajat, status, atau warna kulit seseorang.⁵³

Dalam *Shahih Al-Bukhari* diriwayatkan, Ibnu Abbas berkata, “Umar bin Khaththab memperlakukanku sama dan setingkat seperti orang yang ikut Perang Badar...”

Dalam *Al-Isti'ab*, ahli hadis Ibnu Abdil Barr berkata, “Umar bin Khaththab mencintai Abdullah bin Abbas dan sangat baik terhadapnya.”

Ketika sebuah masalah muncul dan diperdebatkan, lalu Ibnu Abbas menahan perkataannya karena waktu itu ia masih muda, untuk menyemangatnya Umar bin Khattab berkata, “Kebijaksanaan tidak ada hubungannya dengan umur.”⁵⁴

Suatu hari Ibnu Abbas ditanya oleh seseorang, “Bagaimana engkau mendapatkan ilmu ini?” ia menjawab, “Dengan lidah yang selalu bertanya dan hati yang cerdas.” Sa'ad bin Abu Waqqash melukiskannya dengan kalimat-kalimat seperti ini, “Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih cepat memahami, lebih tajam berpikir, lebih banyak dapat

⁵³ *Ibid*, h. 52-53.

⁵⁴ Syekh Maulana Shibli Nu'mani, *Op Cit*, h. 411-412.

menyerap ilmu, dan lebih luas kesantunannya dari pada Ibnu Abbas. Aku pernah melihat Umar memanggilnya dalam perkara-perkara yang dilematis, padahal di sekeliling Umar terdapat kalangan Muhajirin dan Anshar yang ikut dalam Perang Badar. Ibnu Abbas menyampaikan pendapatnya dan Umar pun tidak akan melampaui apa katanya.”⁵⁵ Betapa perkataan Umar itu sangat menghargai kecerdasan dan kedalaman ilmu Abdullah bin Abbas walaupun usianya masih muda, serta itu menunjukkan bahwa Umar memperhatikan dan mengakui keberadaannya tanpa memandang Usia.

Umar juga menghormati orang yang diberikan kelebihan fisik untuk bertarung. Ada dua petarung yang sangat terkenal pada periode Khalifah Umar, yaitu Thalhah bin Khalid dan Amr bin Ma'di Kariba. Kekuatan dari masing-masing mereka setara dengan seribu orang. Umar pun memberikan rasa hormat kepada mereka berdua. Ketika mereka dikirim ke Perang Qadisiyah, Umar berkata kepada Sa'ad bin Abu Waqqash, “Aku mengirimkan dua ribu orang pengendara kuda kepadamu.” Amr bin Ma'di Kariba tidak hanya seorang petarung, tetapi juga seorang orator dan penyair. Umar beberapa kali bermusyawarah dengannya tentang persoalan militer dan membicarakan masalah persenjataan.⁵⁶

549. ⁵⁵ Khalid Muhammad Khalid, *Biografi 60 Sahabat Nabi*, (Ummul Qura: Jakarta 2012), h.

⁵⁶ Syekh Maulana Shibli Nu'mani, *Op Cit*, h. 455.

5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Subnilai dari Integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu.⁵⁷ Berikut ini merupakan Nilai karakter integritas yang dimiliki oleh Umar bin Khattab:

a) Cinta kebenaran.

Sifat mencintai kebenaran pada seseorang dapat diamati saat orang lain menunjukan kesalahannya.⁵⁸

*"Semoga Allah meridai orang yang menunjukan kesalahanku."*⁵⁹ Itulah salah satu perkataan hikmah Umar bin Khattab.

Dalam suatu khotbahnya, Umar bertanya kepada jemaah, "Jika aku tersesat ke jalan yang buruk dan tenggelam dalam nafsu rendah, apa yang akan kalian lakukan?" seorang jemaah berdiri dan menjawab, "Kami akan memperbaiki kamu dengan pedang kami!"

⁵⁷ Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Op Cit*, h. 8.

⁵⁸ Dyah Sriwilujeng, *Op Cit*, h. 65.

⁵⁹ Syekh Maulana Shibli Nu'mani, *Op Cit*, h. 447.

“Bagaimana bisa kamu berani mengatakan kata-kata tentangku itu?”

Umar mengetes keberanian orang itu. Lelaki itu menjawab “Ya, ya. Anda tidak salah dengar, kata-kata ini aku katakan tentang anda.”

Kemudian Umar bersyukur dan memujinya, “Syukur alhamdulillah, jika aku tersesat ke jalan yang salah, di tengah masyarakat ada orang-orang yang memperbaiki dengan pedangnya.”⁶⁰ Inilah pemimpin yang cintai kebenaran. Bersyukur jika ada orang yang menunjukan kesalahannya, bukan malah menutupi atau membela kesalahannya.

b) Tanggung jawab

Umar tidak lepas tangan kepada para pejabat atau pemimpin dibawahnya saat mengamanahkan sesuatu.

Suatu hari Umar bertanya kepada orang-orang disekitarnya: “Bagaimana kalau saya menempatkan orang yang terbaik yang saya ketahui atas kalian lalu saya perintahkan dia berlaku adil, sudahkah saya menjalankan tugas saya?”

Mereka menjawab: “Ya!” Kemudian Umar menyela: “Tidak, sebelum saya melihat sendiri pekerjaannya, dia melaksanakan apa yang saya perintahkan atau tidak.”⁶¹ Ia merasa dirinya bertanggung jawab atas apa yang diperbuat pejabat atau pemimpin dibawahnya.

⁶⁰ *Ibid*, h. 400.

⁶¹ Muhammad Husain Haekal, *Op Cit*, h. 617.

Saat menugaskan seorang pemimpin pasukan dalam sebuah misi, Umar sangat bertanggung jawab dengan selalu bertanya kepada pemimpinnya itu tentang keadaan atau situasi di tempat itu. Diantaranya sebagaimana ia tunjukan ketika berkirim surat dengan Sa'ad bin Abi Waqqash.

“Sesungguhnya kesabaran dari Allah itu akan datang sesuai dengan niat, dan pahala yang akan didapat sesuai dengan sebesar apa pengharapannya. Berdo'alah kepada Allah agar kalian diselamatkanNya. Perbanyaklah bacaan *la haula wala quwwata illa billah al-'Aliy al-'Adzim*. Dan selalu kirimkan berita tentang perkembangan situasi kalian dengan detailnya. Beritahukan di mana posisi kalian turun, di mana posisi musuh kalian, dan jaraknya dari kalian. Tulislah surat untukku seolah-olah aku sedang melihat secara langsung sepak terjang kalian, dan aku dapat mengetahui persis bagaimana keadaan kalian. Takutlah kepada Allah dan berharaplah kepadaNya. Jangan pernah engkau membanggakan hasil perjuanganmu...⁶² Begitulah kontrol tanggung jawab yang dilakukan Umar, ia sangat teliti dalam setiap hal yang dilakukan para pemimpin yang dimilikinya.

Khalifah Umar selalu menganggap penting bahwa kewenangan yang dibawa dan tugas yang diemban para Gubernur harus diketahui rakyat. Selain itu, ia juga melakukan pidato di berbagai daerah.

⁶² Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Op Cit*, h. 321-322.

Pidato Umar saat pengangkatan Gubernur:

"Aku tidak mengangkat kalian untuk menikmati kerajaan, menyombongkan diri, dan berbuat zalim. Kalian adalah pemandu dalam hidayah dan mereka akan mematuhi kalian. Berikanlah hak-hak orang muslim. Jangan menyiksa mereka agar tidak merasa dilecehkan. Jangan memuji mereka di tempat yang salah agar tidak menjadi manja. Jangan tutup pintu kalian agar orang yang kuat tidak memakan hak orang yang lemah. Jangan merasa lebih dan sombong terhadap orang muslim agar kalian tidak melakukan kezaliman."⁶³

Disamping itu, dihadapan Khalifah Umar, para Gubernur berjanji untuk tidak menggunakan penjaga pintu. Pintunya selalu terbuka. Pun tidak memakai pakaian dari sutra.

Syarat-syarat itu tertulis di dekrit dan dibacakan kepada rakyatnya. Seorang Gubernur, sebelum melaksanakan tugasnya di tempat dinas, semua harta bendanya didaftarkan ke pemerintah. Catatan disembunyikan dalam arsip pemerintah pusat. Itu dilakukan untuk mengaudit dan menyelidiki kekayaan yang diperoleh Gubernur, manakala kekayaan gubernur bertambah di luar ketentuan maka semuanya akan diambil pemerintah.⁶⁴ Umar memberikan pidato dan

⁶³ Syekh Maulana Shibli Nu'mani, *Op Cit*, h. 251.

⁶⁴ *Ibid*.

syarat-syarat yang di dekrit dan dibacakan kepada rakyat, serta mengaudit kekayaan para pejabatnya.

c) Adil

Umar merupakan pemimpin yang sangat adil. Keadilannya ia berikan kepada semua tanpa pandang kedudukan. Keadilan adalah kondisi ideal yang didasarkan pada nilai-nilai moral yang berlaku. Secara umum, keadilan berkaitan dengan sikap dan tindakan yang menuntut agar semua orang diperlakukan sesuai hak dan kewajibannya.⁶⁵ Keadilan Umar terlihat ketika dia mengadili seorang anak Gubernur Mesir yang memukul seorang pemuda Kristen Qibti karena kalah dalam pacuan kuda.

Muhammad bin Amr bin As mencambuk seorang Mesir sambil berkata: Terimalah ini; aku adalah anak keturunan orang-orang mulia. Kemudian orang itu pergi ke Medinah mengadukan halnya kepada Umar. Umar menyuruh orang tersebut menunggu, kemudian Amr dan anaknya diminta datang dari Mesir. Keduanya kemudian dihadapkan ke *majelis qisas* (sidang pengadilan pidana), dan Umar menyuruh orang Mesir itu dengan berkata: Ambil cambuk tu dan lecutlah anak keturunan mulia itu!.

⁶⁵ Dyah Sriwilujeng, *Op Cit*, h. 70.

Setelah orang Mesir itu melaksanakan perintah, Umar kemudian menoleh kepada Amr dan berkata: "Amr! Sejak kapan anda memperbudak orang, padahal ibunya melahirkannya sebagai orang merdeka!"⁶⁶ Umar telah menunjukkan sebuah nilai yang sangat mahal sebagai seorang pemimpin. Dia bersikap adil dalam menerapkan hukuman kepada siapa pun, tanpa memandang kedudukan.

d) Keteladanan

Dalam masa kepemimpinannya, Umar menunjukkan keteladanan yang luar biasa kepada kita. Teladan dapat diartikan sebagai sikap yang dapat dicontoh untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁷ Diantara teladan yang dimiliki Umar bin Khattab, antara lain sebagai berikut:

- 1) Umar tidak segan untuk menegur dan bersikap tegas dengan para pemimpin di daerah, yang melakukan tindakan kurang pantas menurutnya.

Kediaman Sa'ad dibangun di dekat pasar ketika itu, dan dia merasa bahwa orang-orang di pasar selalu ribut dan suara mereka mengganggu Sa'ad ketika berbicara, akhirnya Sa'ad mengunci pintu istananya dan berkata, "Dengan cara seperti ini suara gaduh tidak lagi terdengar." Dan saat kata-kata itu sampai di telinga Umar, dia segera

⁶⁶ Muhammad Husain Haekal, *Op Cit*, h. 612-613.

⁶⁷ Dyah Sriwilujeng, *Op Cit*, h. 72.

mengutus Muhammad bin Maslamah, dan mengintruksikan kepadanya jika telah sampai di Kufah, untuk mengumpulkan kayu bakar serta membakar pintu istana dan setelah itu langsung pulang ke Madianah. Muhammad bin Maslamah ketika sampai di Kufah langsung memerintahkan Sa'ad untuk tidak menutup pintu istananya dari rakyat dan tidak membuat para penjaga pintu yang menghalangi rakyat untuk bertemu dengannya.⁶⁸ Tentu kita melihat bahwa tindakan Sa'ad bukan berniat untuk menghalangi rakyat bertemu dengannya, melainkan karena suara gaduh pasar yang mengganggu saat Sa'ad berbicara. Begitulah Umar, ketika dinilai pegawainya melakukan etika yang kurang baik terhadap rakyatnya, dia segera memperingatkannya dengan keras.

Ath-Thabrani meriwayatkan di dalam *al-Ausath* dari Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berkata: "Malaikat Jibril datang kepada Nabi dan berkata, '*Sampaikan salam kepada Umar. Sampaikan kepadanya, kemarahannya adalah kemuliaan dan ridhannya adalah hukum.*'"⁶⁹ marahnya Umar merupakan sikap tegas yang ia tunjukkan kepada seseorang yang melakukan tindakan tidak baik.

- 2) Keteladanan Umar bin Khattab juga bisa dilihat ketika menjelang wafatnya. Umar masih memikirkan keadaan rakyatnya disaat seperti

⁶⁸ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Op Cit*, h. 245.

⁶⁹ Imam As-Suyuthi, *Op Cit*, h.208.

itu. Dia memberikan wasiat kepada siapa pun yang terpilih menjadi Khalifah setelahnya kelak agar memperhatikan masyarakatnya.

Umar bin Khattab memberikan wasiat kepada Khalifah setelahnya. "Aku wasiatkan kepada Khalifah setelahku agar memperhatikan kaum Muhajirin yang terdahulu keislamannya, hendaklah dijaga dan diperhatikan hak-hak maupun kehormatan mereka. Aku juga wasiatkan kepada penggantikku kelak agar memperhatikan kaum Anshar sebaik mungkin. Merekalah orang-orang yang telah menyiapkan kampung halaman beserta rumah mereka untuk menampung kaum Muhajirin dan orang-orang yang beriman. Hendaknya kebaikan mereka dihormati dan diterima dengan baik, dan kejelekan mereka hendaklah dimaafkan. Aku wasiatkan kepada penggantikku untuk memperhatikan seluruh penduduk kota, sebab mereka adalah para penjaga Islam, pemasok harta dan pagar pelindung terhadap musuh. Janganlah diambil dari mereka kecuali kelebihan dari harta mereka dengan kerelaan hari mereka. Aku wasiatkan juga kepada penggantikku kelak agar memperhatikan dengan baik orang-orang Arab pedalaman, sebab mereka adalah asalnya bangsa Arab dan personil Islam. Hendaklah dipungut dari mereka zakat binatang ternak mereka dan disalurkan kepada orang-orang yang miskin dari mereka. Aku wasiatkan juga kepada

penggantinya kelak agar menjaga seluruh ahli *dzimmah*. Hendaklah perjanjian maupun kesepakatan dengan mereka tetap dipelihara. Dan yang diperangi itu hendaklah orang-orang kafir selain mereka. Janganlah mereka dibebani dengan hal yang tidak dapat mereka pikul.”⁷⁰

Dari wasiat diatas, dapat disimpulkan bahwa Umar berwasiat kepada penggantinya sebagai berikut:

1. Memperhatikan kaum Muhajirin
2. Memperhatikan kaum Anshar
3. Memperhatikan seluruh penduduk kota
4. Memperhatikan orang-orang Arab pedalaman
5. Menjaga seluruh ahli *dzimmah*

⁷⁰ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Op Cit*, h. 236-237.

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kepemimpinan Umar bin Khattab Dengan Pendidikan Saat Ini

Pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁷¹

Tujuan pendidikan nasional salah satunya membentuk manusia yang beriman dan berakhlak mulia, disamping tujuan yang lainnya. Kualitas SDM Indonesia yang berilmu maupun berprestasi, mesti dibarengi dengan kualitas manusianya yang berkarakter baik atau berakhlak mulia. Karena itu merupakan hal yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Pembangunan infrastruktur tidak ada artinya jika mengesampingkan pembangunan karakter secara serius. Karena peradaban manusia jauh lebih tinggi dan penting dibandingkan dengan benda-benda mati

Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University, mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai

⁷¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Uu Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2004), h. 3.

karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah⁷²:

- 1) Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja
- 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk
- 3) Pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindakan kekerasan
- 4) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas
- 5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk
- 6) Menurunnya etos kerja
- 7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
- 8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara
- 9) Membudayanya ketidakjujuran, dan
- 10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Melihat berbagai kasus seperti kekerasan di kalangan remaja, korupsi para pejabat negara dan kasus lainnya yang terjadi di negeri ini, kita harus khawatir dengan apa yang diungkapkan Thomas Lickona tersebut.

Bagaimana pun majunya peradaban suatu bangsa dalam bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi, bila tidak dibarengi dengan peradaban manusianya yang berkarakter baik, maka bangsa tersebut akan mengalami masalah yang tidak sederhana.

Karakter Umar bin Khattab dalam kepemimpinannya, tidak bisa dilepaskan dari sentuhan pendidikan nabi Muhammad yang diutus untuk menyempurnakan

⁷²Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 35-36.

akhlak yang mulia. Jauh sebelum konsep pendidikan karakter dibuat, nabi Muhammad telah lebih dulu mendidik untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, mencangkup didalamnya karakter yang baik. *“Generasi terbaik adalah yang pada mereka aku diutus, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka.”* Begitulah nabi Muhammad menggambarkan tentang generasi terbaik. Dan Umar masuk dalam generasi terbaik itu. Karena beliau juga adalah seorang sahabat nabi Muhammad yang hidup ditengah-tengah nabi dan mengikuti teladannya. Umar merupakan sosok yang sangat kuat keimanan di samping keilmuan serta karakternya yang luar biasa.

Sebelum Umar masuk Islam dan mengikuti teladan nabi Muhammad, ia adalah seorang yang sangat kasar terhadap orang yang berbeda keyakinan dengannya pada saat itu. Namun setelah ia memutuskan untuk memeluk Islam dan mengikuti apa yang diajarkan oleh nabi Muhammad, ia berubah menjadi orang yang tegas, peduli, dan karakter baik lainnya.

Umar menunjukan keteladanan yang luar biasa saat ia menjadi Khalifah. Keimannanya yang kuat dan kecerdasannya yang luar biasa, adalah modal dasar yang menjadikan ia pemimpin sukses. Keimanannya tergambar tatkala nabi Muhammad menceritakan jika Umar berjalan pada suatu jalan, maka setan akan mencari jalan lain untuk menghindarinya. Kecerdasannya terlihat pada banyak peristiwa lain. Keberaniannya tidak lagi tentang perkelahian di pasar Ukaz, tapi bagaimana Umar berani mengambil keputusan dan menegakkan keadilan bagi semua kalangan.

Lihatlah bagaimana Umar memanggil pemimpin Mesir Amr bin Ash tatkala ada seorang Qibti yang merasa dizolimi oleh putranya. Umar adalah sosok teladan dari pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad.

Pemerintah, membuat gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang memiliki lima nilai utama. Yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kepemimpinan Umar bin Khattab ini, sesuai dengan program penguatan pendidikan karakter dan pendidikan saat ini.

Lima nilai utama karakter bangsa yang terdapat dalam gerakan Penguatan Pendidikan Karakter juga terdapat dalam diri Umar bin Khattab dalam kepemimpinannya, Yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan Integritas. Dan dari nilai-nilai pendidikan karakter yang dimiliki Umar –seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya- relevan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penerapan pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah pada peserta didik bisa dilaksanakan dengan metode kisah dan keteladanan pendidik, yaitu karakter mulia yang terdapat dalam diri Umar bin Khattab. Karena kisah

memiliki daya tarik tersendiri bagi peserta didik. Dan ini sangat efektif untuk menanamkan dan membentuk karakter baik bagi generasi saat ini. *Futuh al-Islam* yang terjadi, bukanlah hal yang tabu untuk diajarkan disekolah. Karena dari situlah peserta didik mengetahui bahwa Islam membebaskan manusia dari penghambaan sesama manusia untuk menghambakan diri kepada *Rabb* alam semesta.

Penulis menyimpulkan dari pemaparan tersebut bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam kepemimpinan Umar bin Khattab sangat relevan dengan pendidikan saat ini. Oleh karena itu, perlu untuk dikembangkan agar generasi saat ini lebih mengenal tokoh-tokoh seperti Umar bin Kattab dan yang lainnya.

- Fariq Gasim Anuz, *Kepemimpinan dan Keteladanan Umar Bin Khattab*. Bekasi: Daun Publishing, 2016.
- Glery Lazuardi , "*Aniaya Guru Hingga Tewas, Pelajar SMA Diamankan Petugas Polda Jatim*", 2 Februari 2018, diunduh dalam <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2018/02/02/aniaya-guru-hingga-tewas-pelajar-sma-diamankan-petugas-polda-jatim> pada tanggal 21 Februari 2018
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa*, Penerjemah: Mustofa Jaman, Jakarta: Puataka As-Sunnah, 2015.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta : Paradigma, 2012.
- Kemas Abdul Hai, *Kontekstualisasi Etika Politik Islam Umar Ibn Khattab Dalam Kehidupan Kontemporer*, Jurnal Ilmiah Islam Futura Vol. 16. No. 1, Agustus 2016.
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter: Tingkat Sekolah Dasar Dan Menengah*, Jakarta: Tim PPK Kemendikbud, 2017.
- Khalid Muhammad Khalid, *biografi 60 sahabat nabi*, Jakarta: Ummul Qura, 2012.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2011.
- Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta : Amzah, 2015.
- Masniati, "Kepemimpinan Dalam Islam", Jurnal Al-Qadāu Volume 2 Nomor 1/2015.
- Miftahul Rohman, Hairudin, *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-Kultural*, At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, Edisi 1 2018.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.

- Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, Dan Strategi membina Pendidikan Karakter Di Sd*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan A. Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola 1994.
- Raihan, *Konsep Kepemimpinan di Dalam Masyarakat Islam*, Jurnal Al-Bayan / VOL. 22, NO. 31, Januari - Juni 2015.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ridwan Abdullah Sani Dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter : Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, Jakarta : Bumi Aksara, 2016.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sakdiah, "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian Historis Filosofis Sifat-Sifat Rasulullah", Jurnal Al-Bayan / Vol. 22 No. 33 Januari - Juni 2016.
- Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, Dan Langkah Praktis*, Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2011.
- Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah: Biografi Rasulullah SAW Terlengkap dan Terautentik*. Penerjemah: Faris Khairul Anam, Jakarta: Qisthi Pres, 2015.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah R.A. = The Greatest Woman in Islam*, penerjemah: Imam Firdaus, Jakarta: Qisthi Pres, 2007.

Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme Dan Cvt Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2013.

Syekh Maulana Shibli Nu'mani, *Best Stories of Umar Bin Khaththab*, Penerjemah: Abdul Aziz, Andi Setiawan, M. Taqwim, Kaysa Media: Jakarta, 2015.

Tri Sukitman, " Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran: Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter". *Jpsd : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar. Vol. 2, No. 2 Agustus 2016*.

Veithzal Rivai, Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Winarto, *Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tasito, 1991.

Yugha Erlangga, *Panduan Pendidikan Antikorupsi Untuk Siswa Menciptakan Budaya Antikorupsi di Sekolah*, Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2014.

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Abdurrohlim Wahid
NPM : 1411010004
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kepemimpinan Umar
Bin Khattab


No	Tanggal Konsultasi	Masalah Yang Dikonsultasikan (Pembimbing 1)
	20-03-2018	Konsultasi Proposal
	29-03-2018	ACC SEMINAR
	28-09-2018	Bab IV-V
	03-08-2018	ACC MUNAQSAH

No	Tanggal Konsultasi	Masalah Yang Dikonsultasikan (Pembimbing 2)
1	20-03-2018	<ul style="list-style-type: none">• Bimbingan Bab I-III• Revisi Bab I
2	29-03-2018	ACC Seminar
3	14-09-2018	Bimbingan Bab IV-V
4	17-09-2018	Revisi Bab V
5	18-09-2018	ACC Munasabah

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Drs. H. Abdul Hamid, M. Ag
NIP.195804171986031002


Saiful Bahri, S. Ag, M. Pd. I
NIP.19721204200701011021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Proposal dengan judul : ***NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEPEMIMPINAN UMAR BIN KHATTAB TP.2017/2018.*** Disusun oleh **Abdurrohman Wahid**, NPM : **1411010004** Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**. Telah diseminarkan pada hari/tanggal: **Senin, 23 April 2018.**

TIM SEMINAR PROPOSAL

Ketua	: Dr. Imam Syafe'i, M. Ag	(.....)
Sekretaris	: Agus Susanti, M. Pd. I	(.....)
Pembahas Utama	: Dr. Rizal Firdaos, M. Pd	(.....)
Pembahas Pendamping I	: Dr. H. Abdul Hamid, M. Ag	(.....)
Pembahas Pendamping II	: Syaiful Bahri, M. Pd. I	(.....)

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'i, M. Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratminto Sukrame I, Bandar Lampung 35131
Telp. (0721) 780887-74531 Fax: 780422, Website www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN
No. B. 4060 / Un.04 / WR.1.1 / SP/ 05 / 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung menerangkan dengan sesungguhnya bahwa Saudara / i :

Nama	NPM	Tingkat/ Tahun	Fakultas /Jurusan	No. Anggota
Abdurrohmah Wahid	1411010004	VIII / 2018	FTK / PAI	0114006B

Terhitung mulai tanggal 28 Mei 2018 sampai 28 Juni 2018, mahasiswa tersebut benar telah mengadakan Penelitian / Riset di Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung. Dengan judul skripsi

"Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kepemimpinan Umar Bin Khattab".

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dibuat dan ditandatangani untuk dipergunakan sebagai sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 30 Mei 2018
Kepala Pusat Perpustakaan


H. M. Afri Anshori
NIP. 196003131989031004

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian tentang nilai-nilai karakter dalam kepemimpinan Umar bin Khattab, maka penulis mengambil kesimpulan sesuai dengan fokus masalah pada penelitian ini:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat peneliti simpulkan dalam kajian ini ada lima nilai utama pendidikan karakter yang terdapat dalam kepemimpinan Umar bin Khattab: yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas; sesuai dengan nilai yang terdapat dalam penguatan pendidikan karakter.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kepemimpinan Umar bin Khattab dengan pendidikan saat ini sangat relevan dengan tujuan dari pendidikan nasional. Diantaranya sebagai keteladanan agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Maka karakter yang dimiliki Umar bin Khattab dapat dijadikan pedoman dalam dunia pendidikan saat ini. Karena dalam kepemimpinan Umar, menunjukan karakter yang disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional juga; yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

B. Saran

Hal yang perlu penulis sarankan bagi pembaca yang budiman adalah membaca dan meneladani kehidupan para sahabat nabi sebagai generasi terbaik yang mendapatkan sentuhan pendidikan langsung dari nabi Muhammad sebagai prototipe karakter maupun akhlak.

Para pendidik perlu mengutamakan penanaman karakter dengan mempelajari dan menanamkan nilai Karakter mulia orang-orang yang dididik oleh Nabi Muhammad; termasuk Umar bin Khattab.

Para generasi muda bangsa ini, penting untuk melihat serta menjadikan Umar bin Khattab sebagai salah satu tokoh Islam yang memiliki kepribadian maupun karakter mulia. Seorang keras lagi berani yang mengukir sejarah gemilang dalam kepemimpinannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik, *Aspek Pendidikan Dalam Bangunan Peradaban Masa Umar Bin Khattab*, Jurnal Didaktika Islamika .Volume 7 Nomor 1 Pebruari 2016.
- Abdul Mukti. Ijtihad Politik Umar Ibn Al-Khattab “Implementasi Fiqh Kontekstual dalam Pemerintahan Islam”. Nuansa, Vol. 12 No. 2 Juli – Desember 2015.
- Abudin Nata. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Adi Suhendi. “Aniaya Guru Hingga Tewas, Pelajar SMA Diamankan Petugas Polda Jatim”, 03 Januari 2018, diunduh dalam <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2018/02/02/aniaya-guru-hingga-tewas-pelajar-sma-diamankan-petugas-polda-jatim> pada 21 Februari 2018.
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter “Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Akh. Muwafik Saleh. *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.
- Akram Dhiyauddin Umari, *Masyarakat Madani: Tinjauan historis kehidupan zaman nabi*, Penerjemah: Mun'im A. Sirry, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Al-Hafizh Ibnu Katsir, *al-Bidayah Wan Nihayahi: Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul Yang Agung*, Terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jakarta: Darul Haq.
- Bambang Setiyadi, *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing*, Yogyakarta: PT Graha Ilmu, 2006.
- Budi Ashari, *Inspirasi Dari Rumah Cahaya*, Pustaka Nabawiyyah, 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Uu Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*, Jakarta : Sinar Grafika, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung : Diponegoro, 2010.
- Dyah Sriwilujeng *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2017.